

KISAH NABI AYYUB DALAM AL-QUR'AN



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana
Strata Satu Theologi Islam**

Disusun Oleh:
M. Bani Mulyanto
02530897

**JURUSAN TAFSIR HADIS
FAKULTAS USHULUDDIN UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2008**

Prof. Dr. Muhammad., M.Ag
Moh Hidayat Noor., S.Ag. M.Ag
Dosen Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Sdr. M. Bani Mulyanto
Lamp : 6 eks. Skripsi
Ushuluddin

Kepada Yth,
Dekan Fakultas

UIN Sunan Kalijaga
di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah kami membaca, meneliti dan mengoreksi, serta memberikan perbaikan-perbaikan seperlunya terhadap isi dan penulisan skripsi saudara:

Nama : M. Bani Mulyanto
NIM : 02530897
Judul : Kisah Nabi Ayyub Dalam Al-Qur'an

Maka kami sebagai pembimbing/pembantu pembimbing dapat menyetujuinya dan menganggap sudah memenuhi syarat sebagai suatu karya ilmiah. Bersama ini kami kirimkan naskahnya untuk dapat segera dimunaqosahkan sebagai syarat untuk memperoleh gelar sarjana agama dalam ilmu Ushuluddin.

Demikian nota dinas dibuat, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Yogyakarta, 04 Agustus 2008

Pembimbing I



Prof. Dr. Muhammad., M.Ag.
NIP. 150 241 786

Pembimbing II



Moh Hidayat Noor., S.Ag. M.Ag.
NIP. 150 291 986



PENGESAHAN SKRIPSI

Nomor : UIN.02/DU/PP.00.9/ 1651 / 2008

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul : *KISAH NABI AYYUB DALAM AL-QUR'AN*

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama : M. Bani Mulyanto

NIM : 02530897

Telah dimunaqosyahkan pada : Rabu, 10 September 2008

Dengan nilai :

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga

PANITIA UJIAN MUNAQOSYAH:

Ketua Sidang

Dr. Nurun Najwah, M.Ag
NIP. 150259418

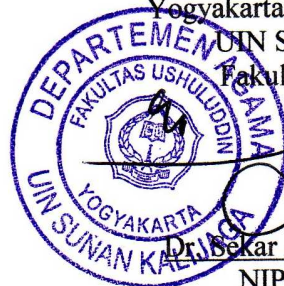
Penguji I

Drs. Muhammad Mansur, M.Ag
NIP. 150259570

Penguji II

Afdawaiza, M.Ag
NIP. 150 291984

Yogyakarta, 10 september 2008



UIN Sunan Kalijaga
Fakultas Ushulddin
DEKAN

Dr. Bekar Ayu Aryani, M.Ag
NIP. 150232692

MOTTO

(QS Al-Maidah 5: 2)*

... وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ...

Artinya :

“...Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan taqwa, dan janganlah tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan...”

(QS Al-Maidah 5: 48)**

... فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ ...

Artinya:

“... Maka berlomba-lombalah dalam kebajikan...”

* Depag RI.1982. *Al-Quran dan Terjemahnya*. Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Quran Dept. Agama RI Pelita III/Tahun III/1981/1982. Hal: 156

** *Ibid.* Hal: 168

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan kepada :

Almamaterku Tercinta

Jurusan Tafsir Hadis

Fakultas Ushuluddin

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

Yogyakarta

PEDOMAN TRASLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam penelitian ini menggunakan pedoman transliterasi dari keputusan bersama **Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987**. Secara garis besar uraiannya adalah sebagai berikut:

1. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	bā'	b	-
ت	tā'	t	-
ث	ṣā	ṣ	s (dengan titik di atas)
ج	jīm	j	-
ح	ḥā'	ḥ	h (dengan titik di bawah)
خ	khā'	kh	-
د	dāl	d	-
ذ	ẓāl	ẓ	z (dengan titik di atas)
ر	rā'	r	-
ز	zai	z	-
س	sīn	s	-
ش	syīn	sy	-
ص	ṣād	ṣ	ṣ (dengan titik di bawah)
ض	ḍād	ḍ	ḍ (dengan titik di bawah)

ط	ṭā'	ṭ	ṭ (dengan titik di bawah)
ظ	ẓā'	ẓ	ẓ (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik
غ	gain	g	-
ف	fā'	f	-
ق	qāf	q	-
ك	kāf	k	-
ل	lām	l	-
م	mīm	m	-
ن	nūn	n	-
و	wāwu	w	-
هـ	hā'	h	-
ء	hamzah	'	apostrof (tetapi tidak dilambangkan apabila terletak di awal kata)
ي	yā'	y	-

2. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan rangkap atau diftong.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
-------	------	-------------	------

—	Fathah	a	a
—	Kasroh	i	i
—	Ḍammah	u	u

Contoh:

كتب - kataba	يذهب - yaẓhabu
- سئل su'ila	ذكر - ẓukira

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ي.....	Faṭḥah dan ya	ai	a dan i
و.....	Faṭḥah dan wawu	au	a dan u

Contoh:

كيف - kaifa	هول - haula
-------------	-------------

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ي.....	Faṭḥah dan alif atau alif Maksūrah	ā	a dengan garis di atas
ي.....	Kasrah dan ya	ī	i dengan garis di atas
و.....	Ḍammah dan wawu	ū	u dengan garis di atas

Contoh:

قال - qāla	قيل - qīla
رمى - ramā	يقول - yaqūlu

4. Ta' Marbuṭah

Transliterasi untuk ta' marbuṭah ada dua:

a. Ta Marbuṭah hidup

Ta' marbuṭah yang hidup atau yang mendapat harkat fathāh, kasrah dan ḍammah, transliterasinya adalah (t).

b. Ta' Marbuṭah mati

Ta' marbuṭah yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah (h)

Contoh: طلحة - Ṭalḥah

c. Kalau pada kata yang terakhir dengan ta' marbuṭah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang “al” serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbuṭah itu ditransliterasikan dengan ḥa /h/

Contoh: الجنة روضة - rauḍah al-Jannah

5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda syaddah, dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh: ربّنا - rabbanā

نعمة - nu'imma

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu “ال”. Namun, dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas kata

sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah dan kata sandang yang diikuti oleh qomariyyah.

a. Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya yaitu “al” diganti huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

Cotoh : الرَّجُل – ar-rajulu
السَّيِّدَة – as-sayyidatu

b. Kata sandang yang diikuti oleh huruf qomariyyah.

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qomariyyah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula dengan bunyinya. Bila diikuti oleh huruf syamsiyah maupun huruf qomariyyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan tanda sambung (-)

Contoh: القلم - al-qalamu الجلال -al-jalālu
البدیع - al-badī'u

7. Hamzah

Sebagaimana dinyatakan di depan, hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila terletak di awal kata, hamzah tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh :

شَيْءٌ - syai'un أَمْرٌ - umirtu
النَّوْءُ - an-nau'u تَأْخِذُونَ - ta'khuzūna

8. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il (kata kerja), isim atau huruf, ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain, karena ada huruf Arab atau harkat yang dihilangkan, maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn atau **وإن الله لهو خير الرازقين**

- Fa 'aufū al-kaila wa al-mīzāna atau **فأوفوا الكيل والميزان**

9. Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti yang berlaku dalam EYD, di antaranya = huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap harus awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh :

وما محمد إلا رسول - wa mā Muḥammadun illā Rasūl
إنَّ أوَّل بيت وضع للناس - inna awwala baitin wuḍi'a li an-nāsi

Penggunaan huruf kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada kata lain sehingga ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh :

- naṣrun minallāhi wa fathun qorīb نصر من الله وفتح قريب

- lillāhi al-amaru jamī'an لله الأمر جميعاً

10. Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transiterasi ini merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan ilmu tajwid.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين . وبه نستعين على أمور الدنيا والدين . أشهد أن لا إله إلا الله وأشهد أن محمدا رسول الله . الصلاة والسلام على أشرف الأنبياء والمرسلين . أما بعد .

Puji syukur penulis haturkan keharibaan Allah SWT. yang senantiasa memberikan rahmat-Nya, sehingga skripsi yang berjudul **KISAH NABI AYYUB DALAM AL-QUR'AN** ini dapat diselesaikan dengan baik.

Shalawat dan salam semoga dilimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW. yang telah membimbing manusia menuju kehidupan yang penuh dengan ridha -Nya.

Penyusunan skripsi ini dimaksudkan untuk menambah khazanah pemikiran dalam wacana studi al-Qur'an, khususnya yang berkaitan dengan penafsiran para ulama terhadap kisah Ayyub di dalam al-Qur'an. Selain itu, penyusunan skripsi ini juga dimaksudkan untuk memenuhi tugas akhir akademik bagi mahasiswa Program Strata I (S1) sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Theologi Islam (S.Th.I.)

Penyusun sangat menyadari bahwa skripsi ini tidak mungkin dapat diselesaikan dengan baik tanpa jasa seluruh civitas Fakultas Ushuluddin Jurusan Tafsir Hadis yang telah banyak memberikan bantuan dan dukungan baik berupa moril maupun materiil. Dengan demikian, penyusun mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang banyak membantu dalam penyusunan skripsi ini, khususnya kepada:

1. Dekan dan Pembantu Dekan Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

2. Ketua dan Sekretaris Jurusan Tafsir Hadis UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Prof. Dr. H. Muhammad, M.Ag. dan Bapak Moh Hidayat Nur, M.Ag. selaku Pembimbing skripsi ini, yang telah memberikan pengarahan, bimbingan, saran dan pikirannya dengan penuh kesabaran dan keikhlasan.
4. Seluruh dosen pengajar Fakultas Ushuluddin, khususnya Jurusan Tafsir Hadis.
5. Ayahanda, serta kakak dan adik tercinta yang telah banyak memberikan dorongan moril maupun spirituil sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.
6. Teman-teman Jurusan Tafsir Hadis UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang pernah melakukan proses intelektual bersama penyusun.
7. Anak-anak Kos Ibu Sarimo yang selalu mengilhami penyusun dengan guyonan segarnya.

Akhirnya, penyusun hanya dapat memanjatkan do'a kepada Allah SWT. semoga rahmat dan taufik-Nya senantiasa dilimpahkan kepada kita semua dan semoga skripsi ini banyak memberikan manfaat bagi kita semua.

Yogyakarta, 15 Agustus 2008

Penyusun

M. Bani Mulyanto

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
NOTA DINAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
PEDOMAN TRANSLITERASI	vii
KATA PENGANTAR	xiv
DAFTAR ISI	xvi
ABSTRAK	
BAB I: PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	6
D. Telaah Pustaka	8
E. Metode Penelitian.....	10
F. Sistematika Pembahasan	12
BAB II: KISAH DALAM AL-QUR'AN	
A. Pengertian Kisah	14
B. Macam-macam Kisah dalam al-Qur'an	19
C. Karakteristik Kisah dalam al-Qur'an	24
D. Tujuan dan Faedah Kisah dalam al-Qur'an	27
E. Relevansi Kisah al-Qur'an dengan Sejarah	32

BAB III: NABI AYYUB DI DALAM AL-QUR'AN

A. Ayat-ayat al-Qur'an yang Mengisahkan tentang Ayyub	38
a. Redaksi Ayat-ayat al-Qur'an yang Mengisahkan tentang Ayyub.....	38
b. Kronologi Turunnya Ayat-ayat al-Qur'an tentang Ayyub.....	39
B. Penafsiran Ulama terhadap Ayat-ayat al-Qur'an tentang Ayyub	40

BAB IV: KISAH NABI AYYUB DAN HIKMAH YANG

DIKANDUNGNYA

A. Penafsiran Para Ulama mengenai Kisah Ayyub	70
B. Jenis Cobaan dan Kesabaran dalam al-Qur'an	74
C. Hikmah Kisah Nabi Ayyub dalam Konteks Kekinian ..	78

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	85
B. Saran	86

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

CURRICULUM VITAE

ABSTRAK

Dalam menyampaikan ayat-ayatnya, al-Qur'an menggunakan berbagai metode. Ada yang dalam bentuk ekspresi langsung dan jelas, seperti perintah untuk berbuat adil dan taat kepada Allah, dan ada juga yang dikemas dalam bentuk tidak langsung dan agak samar, seperti misi moral keagamaan yang ada dalam kisah umat terdahulu. Kisah-kisah dalam al-Qur'an merupakan kisah nyata, yang kebenarannya telah dijamin oleh Allah. Kisah-kisah tersebut merupakan tanda bukti kebenaran ajaran dan kemu'jizatan al-Qur'an, juga sebagai teladan, pelajaran, dan peringatan.

Di antara salah satu kisah dalam al-Qur'an yang penting untuk dikaji adalah kisah Nabi Ayyub as. Di dalam kisah ini terkandung pesan berharga yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan, terlebih dalam konteks kekinian, yaitu sabar menghadapi cobaan.

Untuk menfokuskan kajian di atas, maka ada beberapa masalah pokok yang perlu ditemukan jawabannya dalam penelitian ini, yaitu: Apa saja cobaan yang menimpa Nabi Ayyub as. menurut al-Qur'an? Bagaimana kesabaran beliau menghadapinya? Dan apa hikmah yang dapat diambil dari kisah Nabi Ayyub dalam konteks kekinian?

Untuk menjawab dua pertanyaan tersebut, penyusun menggunakan metode deskriptif-analitis, yaitu berupaya memberikan keterangan dan gambaran yang sejelas-jelasnya secara sistematis, obyektif, dan analitis tentang kisah Ayyub dalam al-Qur'an berdasarkan penafsiran para ulama, serta hikmah yang terkandung di dalamnya.

Dengan menggunakan metode tersebut, maka diperoleh hasil bahwa cobaan yang menimpa Nabi Ayyub as. menurut al-Qur'an adalah hilangnya harta kekayaan, terpisah dari anak-anaknya, dan menderita penyakit parah. Sedangkan kesabaran yang ditunjukkan Ayyub dalam menghadapi cobaan-cobaan tersebut adalah tidak mengeluh, tidak bersedih, dan tidak berputus asa, serta semakin mendekatkan diri kepada Allah dengan berdoa kepada-Nya penuh ikhlas, rendah diri, dan sopan santun.

Apabila manusia ditimpa suatu cobaan, kemudian ia mampu bersabar sebagaimana yang dilakukan Ayyub, maka Allah akan mengabulkan permohonannya dengan segera dan menggantinya dengan sesuatu yang lebih baik daripada sebelumnya. Lebih dari itu, ia akan terhindar dari kecemasan, kesedihan, stress, dan kondisi buruk lainnya. Pendek kata, sabar adalah kunci kesuksesan dan kebahagiaan, baik di dunia maupun di akhirat.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an adalah kitab pertama yang dikenal umat manusia, yang berbicara tentang hukum-hukum sejarah dalam masyarakat.¹ Hukum-hukum tersebut sebagaimana hukum alam, tidak mungkin mengalami perubahan.²

Dalam menyampaikan ayat-ayatnya, al-Qur'an menggunakan berbagai metode. Ada yang dalam bentuk ekspresi langsung dan jelas, seperti perintah berbuat adil,³ dan perintah untuk taat kepada Allah, Rasul-Nya, dan Ulil Amri.⁴ Ada juga yang dikemas dalam bentuk tidak langsung dan agak samar, seperti misi moral keagamaan yang ada dalam kisah umat terdahulu.

Kisah-kisah dalam al-Qur'an merupakan kisah nyata, yang kebenarannya telah dijamin oleh Allah.⁵ Kisah-kisah tersebut merupakan tanda bukti kebenaran ajaran dan kemujizatan al-Qur'an, juga sebagai teladan, pelajaran, dan peringatan.⁶

Sebagai produk wahyu, kisah al-Qur'an bukanlah sembarang kisah. Ia memiliki tujuan luhur, yakni menyampaikan pesan-pesan al-Qur'an untuk

¹ M. Quraish Sihab, *Membumikan al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1994), hlm. 245.

² Q.S. al-Aḥzāb: 62, Q.S. Faathir: 43.

³ Q.S. an-Nisā': 135, Q.S. al-Māidah: 8, Q.S. al-An'ām: 158.

⁴ Q.S. an-Nisā': 59.

⁵ Q.S. Āli 'Imrān: 62, Q.S. al-Kahfi: 13.

⁶ M. Quraish Sihab, *Mu'jizat al-Qur'an: Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah, dan Pemberitaan Gaib* (Bandung: Mizan, 1997), hlm. 195-220.

mengajarkan, membimbing, dan mengingatkan manusia untuk dapat mengikuti hukum-hukum Allah, sesuai dengan petunjuk al-Qur'an. Sebab, di antara tujuan al-Qur'an adalah supaya kisah yang dipaparkan di dalamnya dijadikan *'ibrah* untuk memperkokohkan keimanan dan membimbing ke arah perbuatan yang benar.⁷ Tidak mengherankan jika kemudian al-Qur'an menyatakan dengan bahasa yang tegas tentang perlunya manusia bercermin untuk mengambil pelajaran dari kisah-kisah tersebut.⁸

Di antara kisah dalam al-Qur'an, terdapat kisah para nabi, kisah yang berhubungan dengan peristiwa pada masa lalu, dan kisah-kisah yang berhubungan dengan peristiwa pada masa Rasulullah.⁹

Kisah para nabi merupakan bagian terbesar dari kisah-kisah yang terdapat dalam al-Qur'an. Dari jumlah keseluruhan ayat al-Qur'an yang terdiri dari 6300 ayat lebih, sekitar 1600 ayat di antaranya membicarakan tentang para Nabi. Jumlah tersebut cukup besar jika dibandingkan dengan ayat-ayat hukum yang hanya terdiri dari 330 ayat. Hal ini menunjukkan betapa besar perhatian al-Qur'an kepada kisah-kisah itu.¹⁰

Perbedaan antara wahyu dengan peristiwa-peristiwa lain dalam sejarah terletak pada kenyataan bahwa sejarah senantiasa berkaitan dengan kondisi

⁷ Agil Husin al-Munawar dan Masykur Hakim, *I'jaz al-Qur'an dan Metodologi Tafsir* (Semarang : Toha Putra,1994), hlm. 125.

⁸ Bey Arifin, *Rangkaian cerita dalam al-Qur'an* (Bandung: al-Ma'arif, 1995), hal. 5. Lihat juga Ahmad Mansur, *Menemukan Sejarah* (Bandung: Mizan,1996), hlm. 22.

⁹ Mana' Khalil al-Qattan, *Studi ilmu-ilmu al-Qur'an*, terj Mudzakir (Jakarta: Litera Antar Nusa, 2001), hal. 436. Lihat juga Muhammad Chirzin, *al-Quran dan Ulumul Qur'an* (Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 1998), hlm. 118.

¹⁰ A. Hanafi, *Segi-segi Kesusasteraan Pada Kisah-kisah al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1983), hlm. 22.

lingkungan, sedangkan pada saat yang sama berlaku bagi semua masa dan tempat. Tentu saja, implikasi ajaran wahyu itu disebabkan oleh makna peristiwa turunnya wahyu dalam merespon kehidupan dunia secara universal dalam pola-pola aplikasi ruang dan waktu Rasulullah saw yang lokal, untuk menemukan jalan yang benar dalam memandang dunia sebagai titik tolak dalam membangun kebudayaan dan peradaban.¹¹

Al-Qur'an memang bagian dari sejarah. Di samping itu, ia juga merupakan *hudan*¹² (petunjuk), *rahmah*¹³ (anugerah), *muṣaddiq*¹⁴ (memperjelas kitab-kitab sebelumnya), *naẓīr*¹⁵ (memberi peringatan), *mubīn*¹⁶ (menjelaskan berbagai persoalan), *basyīr*¹⁷ (memberi kabar suka), *taẓkirah*¹⁸ (mengingatkan ataupun melakukan pencegahan), *al-furqān*¹⁹ (pembeda antara yang benar dan yang salah), dan *al-kitāb*²⁰ (kitab), yang harus diikuti oleh manusia.

¹¹ Komaruddin Hidayat, *Memahami Bahasa al-Qur'an: Sebuah Kajian Hermenutik* (Jakarta: Paramadina, 1996), hlm. 7.

¹² Q.S. al-Baqarah: 2, Luqmān: 3, dan az-Zumar: 41.

¹³ Q.S. Luqmān: 3, dan al-Isrā'

¹⁴ Q.S. al-An'ām: 92.

¹⁵ Q.S. al-Furqān: 1, al-Isrā': 105, dan Maryam: 87.

¹⁶ Q.S. al-Ḥijr: 1, al-Kahfi: 2-4, asy-Syu'arā': 2, an-Naml: 1, az-Zukhrūf: 2, dan Maryam: 97.

¹⁷ Q.S. al-Isrā': 9 dan 105, dan Maryam: 97.

¹⁸ Q.S. al-Insān: 29, 'Abasa: 11.

¹⁹ Q.S. al-Furqān: 1.

²⁰ Q.S. al-Baqarah: 2 dan 121, Āli 'Imrān: 7, al-Mā'idah: 16, ar-Ra'ad: 38, ad-Dukhān: 2-5, al-Aḥqāf: 2.

Al-Qur'an dalam memaparkan suatu kisah tidak tersusun secara kronologis sebagaimana buku sejarah.²¹ Sebagian kisah dimuat dalam suatu surah dan sebagian dimuat dalam surah lain, terkadang diungkapkan secara panjang lebar, namun kadang secara garis besarnya saja.²²

Salah satu dari banyak kisah dalam al-Qur'an khususnya kisah para nabi penyusun tertarik untuk mengkaji secara mendalam tentang kisah Nabi Ayyub as. Kisah ini menjadi penting dikaji, karena di dalamnya terkandung pesan berharga yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan, yaitu sabar menghadapi cobaan.

Ada enam ayat di dalam al-Qur'an yang membicarakan tentang cobaan yang menimpa Ayyub sekaligus kesabaran beliau dalam menghadapinya. Keenam ayat tersebut tersebar di dua surah dalam al-Qur'an. *Pertama*, dalam surah Şad: 41 – 44, dan *kedua*, dalam surah al-Anbiyā': 83 – 84.

Secara garis besar, keenam ayat di atas menggambarkan beragam cobaan yang menimpa Ayyub. Di antaranya, cobaan kemiskinan dan bahkan dikatakan hartanya tidak tersisa lagi, padahal sebelumnya Ayyub hidup dalam kekayaan harta yang melimpah.²³ Kemudian, cobaan keluarga yang mulanya rukun dan saling mengasihi, namun pada waktunya mereka jadi

²¹ Shalah al-Khalidy, *Kisah-kisah al-Qur'an: Pelajaran dari orang-orang Dahulu*, terj, Setiawan Budi Utomo (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), hlm. 25.

²² Mahmud Syaltut, *Tafsir al-Qur'an Pendekatan Syaltut dalam Menggali Esensi al-Qur'an*, terj. Heri Noer Ali (Bandung: Diponogoro, 1999), hlm. 959.

²³ Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-Azim*, terj, Salim Bahreisy dan H. Said Bahreisy, jil.7 (Jakarta: Bina Ilmu, 1992), hlm.55

terpisah dan bercerai-berai.²⁴ Dan yang terakhir, beliau ditimpa penyakit yang amat parah, yaitu semacam penyakit kulit yang teramat berat,²⁵ sehingga tidak ada yang selamat dari tubuhnya kecuali hati.²⁶

Terhadap berbagai musibah itu, ternyata beliau hadapi dengan penuh kesabaran dan ketabahan. Di samping itu, beliau rela dan ikhlas menerimanya, tanpa putus asa sedikitpun. Sebab, beliau menyadari sepenuhnya bahwa hidup ini tidak pernah bebas dari berbagai cobaan. Akhirnya, beliau berdo'a kepada Allah swt. memohon kesembuhan dari penyakit yang menimpanya. Doa beliau pun dikabulkan oleh-Nya, sehingga beliau sehat seperti semula. Proses kesembuhan beliau melalui air yang keluar dari tanah yang diinjak oleh beliau sesuai dengan arahan Allah.²⁷ Begitu air tersebut diminum dan dimandikan, beliau pun sembuh dari penyakit yang menderanya.

Berkat kesabaran dan ketabahannya menghadapi cobaan, Nabi Ayyub tidak hanya dipulihkan dari penyakitnya, kebesaran duniawinya juga dikembalikan oleh Allah dan kekayaan harta bendanya pun dilipatgandakan

²⁴ *Ibid.*

²⁵ Namun demikian, tidak semua kisah tentang penyakit yang diderita Ayyub itu benar. Banyak cerita berlebihan yang besumber dari israiliyat yang diterima mentah-mentah, sehingga bertahan di pikiran umat bahwa Ayyub menderita borok dan bisul yang mengeluarkan ulat. Sebab, penyakit tersebut mustahil diderita rasul Allah yang dapat menyebabkan orang-orang lari sebelum menerima dakwah, sementara ia tetap menjalankan dakwah kepada mereka. Lihat Yusuf Qordhowi, *Al-Qur'an Menyuruh Kita Sabar*, terj. Aziz Salim Basyarahil, (Jakarta: Gema Insani, 71-72.

²⁶ Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an*hlm.55.

²⁷ Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, terj. Hery Noer Aly, dkk. (Semarang: Toha Putra), hlm. 214.

oleh-Nya. Bahkan, beliau dikurniakan lagi putra-putra sebanyak yang telah hilang dan mati dalam musibah yang telah menimpanya.

Sungguh, Nabi Ayyub dipilih oleh Allah sebagai nabi dan teladan yang baik bagi hamba-hamba-Nya, terutama dalam hal kesabaran dan keteguhan imannya menghadapi ujian dan cobaan Allah swt.

Penyikapan Ayyub seperti inilah yang menjadikan penyusun tertarik untuk mengeksplorasi persoalan ini dalam bentuk penelitian skripsi. Tentu saja, untuk mendapatkan data yang lebih mendekati kebenaran digunakan referensi penafsiran para ulama terhadap ayat-ayat al-Qur'an yang membicarakan tentang kisah Nabi Ayyub as.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah di atas, dapat dirumuskan pokok permasalahan yang dijadikan landasan dan pembahasan skripsi ini, yaitu:

1. Apa saja cobaan yang menimpa Nabi Ayyub as. menurut al-Qur'an?
2. Bagaimana kesabaran beliau menghadapinya?
3. Apa hikmah yang dapat diambil dari kisah Nabi Ayyub dalam konteks kekinian?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengungkap beberapa masalah berikut:

1. Mengetahui dan mengkaji lebih dalam mengenai kisah Ayyub as. dalam al-Qur'an, serta cobaan yang menimpanya.

2. Mengetahui bentuk dan jenis kesabaran Ayyub as. dalam menghadapi cobaan tersebut.
3. Mengetahui hikmah dari kisah Ayyub as., terutama kesabarannya dalam menghadapi cobaan, dan kontekstualisasinya dalam kehidupan sekarang.

Dengan demikian, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi, baik yang bersifat teoritis maupun praktis. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat mencapai target berikut:

1. Mampu mengungkap kisah Ayyub as. dalam al-Qur'an dan cobaan yang menimpanya.
2. Mampu menjelaskan bentuk dan jenis kesabaran Ayyub as. dalam menghadapi cobaan tersebut.
3. Mampu mengungkap hikmah dari kisah Ayyub as., terutama kesabarannya dalam menghadapi cobaan, dan kontekstualisasinya dalam kehidupan sekarang.

Lebih dari itu, secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi keilmuan bagi para pengkaji al-Qur'an, khususnya terkait dengan pemaknaan kisah dalam al-Qur'an dan penemuan hikmah di dalamnya.

D. Telaah Pustaka

Penyusun menemukan sejumlah karya ilmiah yang terkait dengan kisah dalam al-Qur'an. Bahasan tentang kisah dalam al-Qur'an dapat ditemui, misalnya, pada karya Ade Halimah yang berjudul "Kisah Dalam al-Qur'an:

Studi Komparatif Pandangan Sayyid Qutb dan Muhammad Ahmad Khalafullah²⁸ Pada penelitian ini, Halimah mencoba membandingkan konsepsi kisah dalam al-Qur'an menurut pandangan Sayyid Qutb dan Muhammad Ahmad Khalafullah. Menurutnya, Sayyid Qutb menganggap kisah dalam al-Qur'an tunduk dan terikat pada tujuan agama yang ingin disampaikannya. Sedangkan Khalafullah menjelaskan bahwa kisah dalam al-Qur'an bertujuan: *Pertama*, meringankan kesengsaraan hati Nabi Muhammad dan pengikutnya; *Kedua*, mengarahkan hati pada akidah dan prinsip-prinsip agama Islam; *Ketiga*, membangkitkan ketenangan dan ketakutan jiwa.²⁹

Radhi al-Hafid dalam disertasinya yang berjudul "Nilai Edukatif Kisah al-Qur'an",³⁰ membahas kisah-kisah dalam al-Qur'an dari segi pendidikan dan menempatkan kisah pada proses yang profesional untuk perumusan model strategi belajar mengajar, serta menjadikan kisah al-Qur'an sebagai media.

Segi-segi kesusastraan pada Kisah al-Qur'an karya A. Hanafi³¹ dan *Qishash al-Anbiya'* karya Salim³² memiliki pendekatan yang sama dalam menyajikan pembahasannya. Dengan bukunya ini Salim berupaya mengarahkan pembaca menuju kehidupan yang lebih baik. Sedangkan Hanafi berupaya menganalisis sistematika dan pendekatan al-Qur'an dalam

²⁸ Ade Halimah, "Kisah Dalam al-Qur'an: Studi Komparatif Pandangan Sayyid Qutb dan Muhammad Ahmad Khalafullah", Skripsi Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2003.

²⁹ Muhammad A. Khalafullah, *al-Fann al-Qaṣaṣ fī al-Qur'ān* (Mesir: Maktabah al-Masriyah, 1972), hlm.120.

³⁰ Radhi al-Hafid, "Nilai Edukatif Kisah al-Qur'an", Disertasi Doktor yang tidak diterbitkan Pascasarjana, IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1995.

³¹ A. Hanafi, *Segi-segi Kesusastraan pada Kisah-kisah...*

³² Hadiah Salim, *Qishash al-Anbiya'* (Bandung: al-Ma'arif, 1984)

penyajian kisah. Tujuannya adalah untuk menyegarkan kembali keyakinan masyarakat pada Islam.

Adapun literatur yang membicarakan tentang sabar cukup banyak ditemukan. Di antara tulisan yang spesifik berbicara mengenai sabar dalam al-Qur'an adalah buku yang berjudul *al-Sabr fi al-Qur'an*, Karya Yusuf al-Qardhawi. Dalam tulisannya ini, al-Qardhawi menguraikan tentang sabar dalam penjelasan yang sangat singkat dan sederhana. Uraian-uraianya selalu dikaitkan dengan persoalan tauhid dan ubudiyah sehari-hari, serta kecenderungan yang kuat pada tasawuf. Sumber yang banyak dirujuknya adalah *Qūt al-Qulūb*, karya Abu Thalib al-Makky dan *Ihyā' Ulūm al-Dīn*, karya Imam al-Ghazali.³³

Berdasarkan hasil penelusuran penyusun di Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga, belum ditemukan sebuah tulisan yang mencoba mengkaji kisah Ayyub as. dalam al-Qur'an, kesabarannya dalam menghadapi cobaan, dan kontekstualisasinya dalam kehidupan sekarang.

E. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) yang difokuskan pada penelusuran literatur-literatur dan bahan pustaka yang berkaitan dengan tema penelitian,³⁴ yakni kisah Ayyub dalam al-Qur'an.

³³ Yusuf al-Qardhawi, *al-Sabr fi al-Qur'an* (Bairut: Muassasah al-Risalah,1991), hlm. 12-17.

³⁴ Kartini, *Pengantar Metode Riset Sosial* (Bandung: Mandar Maju,1996), hlm. 33.

Sumber data yang digunakan dalam skripsi ini meliputi data primer dan data sekunder. Data primer adalah buku-buku atau literatur-literatur yang menjadi referensi utama dalam penelitian ini. Dalam hal ini, data primer yang digunakan adalah kitab-kitab tafsir. Namun, hanya dibatasi pada kitab *Tafsīr al-Marāḡī* karya Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Azhar* karya HAMKA, dan *Tafsīr al-Qur'ān al-Azīm* karya Ibnu Katsir. Pemilihan ketiga mufasir ini didasarkan pada alasan bahwa Ibnu Katsir sebagai sampel mufasir yang bermanhaj *ma'sūr* (riwayat), sedangkan al-Maragi sebagai sampel mufasir yang bermanhaj *ra'yi* (rasio). Demikian juga Hamka dipilih, selain sebagai mufasir yang bermanhaj *ra'yi*, juga sebagai mufasir Indonesia. Hal ini sangat membantu penyusun, terutama dalam upaya mengkontekstualisasikan kisah Nabi Ayyub dengan kondisi masa kini.

Adapun data sekunder adalah bahan rujukan kepustakaan yang menjadi pendukung dalam penelitian ini, baik berupa buku, artikel, maupun tulisan ilmiah tentang kisah Ayyub dalam al-Qur'an.

Pengolahan data penelitian ini menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Metode deskriptif, yaitu metode yang berfungsi untuk memaparkan dan memberikan penjelasan secara mendalam mengenai sebuah data.³⁵
- b. Metode analisis, yaitu metode yang berfungsi untuk memeriksa data-data yang ada secara konseptual, kemudian diklasifikasikan sesuai dengan

³⁵Anton Bakker dan Ahmad Haris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1994), hlm. 70.

permasalahan, dengan maksud untuk memperoleh kejelasan atas data yang sebenarnya.³⁶

Dengan demikian, kajian dalam penelitian ini lebih bersifat deskriptif-analitis, yaitu berupaya memberikan keterangan dan gambaran yang sejelas-jelasnya secara sistematis, obyektif, kritis, dan analitis tentang kisah Ayyub dalam al-Qur'an beserta kesabarannya serta hikmah yang terkandung di dalamnya.

Adapun metode kesimpulan yang digunakan dalam kajian ini adalah:

- a. Induksi, yaitu metode pemahaman yang berpijak dari penjelasan khusus kemudian diformulasikan dalam suatu kesimpulan konseptual yang bersifat umum dalam rangka memperoleh gambaran utuh tentang tema yang dibahas.³⁷
- b. Deduksi, yaitu metode pemahaman yang berpijak pada konsep umum untuk memperoleh gambaran holistik dari pemaparan tema.³⁸

F. Sistematika Pembahasan

Agar dapat melakukan pembahasan secara runtut, maka sistematika pembahasan skripsi ini adalah sebagai berikut:

Bab pertama, merupakan bab pendahuluan. Pertama-tama akan dipaparkan latar belakang masalah. Dari latar belakang masalah itu kemudian

³⁶Lois O. Katsoff, *Pengantar Filsafat*, terj. Suyono Sumargono (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1992), hlm. 18.

³⁷Sutrisno Hadi, *Metode Research*, jilid I (Yogyakarta: Andi Offset, 1995), hlm. 42.

³⁸*Ibid*, hlm.43.

dilakukan pembatasan terhadap persoalan yang akan diteliti dan kemudian dirumuskan dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan. Tujuan dan kegunaan penelitian untuk mengetahui pentingnya suatu penelitian, kejelasan suatu permasalahan, serta maksud dari penelitian. Kemudian dibahas metodologi penelitian yang digunakan sebagai pijakan dalam proses penelitian supaya lebih terarah. Setelah itu, tinjauan pustaka, dan terakhir adalah sistematika pembahasan.

Bab kedua, menguraikan tentang kisah, yang berisikan pengertian kisah, macam-macam kisah dalam al-Qur'an, karakteristik kisah, faedah dan kegunaan kisah, serta relevansi kisah al-Qur'an dengan sejarah.

Bab ketiga, membahas tentang penafsiran para mufasir tentang kisah Ayyub dalam al-Qur'an, cobaan yang menimpanya, serta kesabaran Ayyub dalam menghadapi cobaan tersebut.

Bab keempat, mengemukakan analisis terkait dengan fokus pembahasan, yang meliputi cobaan yang menimpa Ayyub as., kesabarannya dalam menghadapi cobaan, serta hikmah yang terkandung dalam kisah tersebut untuk dikontekstualisasikan dalam kehidupan saat ini.

Bab kelima adalah bab terakhir, yakni kesimpulan dari hasil-hasil pembahasan dan saran-saran serta kata penutup.

BAB II

KISAH DALAM AL-QUR'AN

A. Pengertian Kisah

Secara etimologis, kata kisah berasal dari bahasa Arab *al-Qashshu* atau *al-Qishshatu* yang berarti cerita.³⁹ bentuk jamaknya adalah *al-qisas*,⁴⁰ yang berarti kejadian masa lampau,⁴¹ periwayatan khabar, khabar yang dikisahkan, jejak, sesuatu yang tertulis, kejadian, masalah, dan keadaan.⁴²

Menurut Manna' Khalil al-Qattān, kata *al-qasṣu* yang berarti mencari atau mengikuti jejak.⁴³ Kata *al-qasas* adalah bentuk masdar. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surah al-Kahfi ayat 64.

فارتداعلي اثارهما قصصا

Artinya: Lalu keduanya kembali mengikuti jejak mereka semula.

Ayat ini menjelaskan bahwa Nabi Musa dan pengikutnya menyelidiki jejak yang telah mereka lalui. Dalam ayat lain, surah al-Qaṣaṣ ayat 11 disebutkan.

وقالت لاخته قصيه

³⁹ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), hlm. 1126.

⁴⁰ *Ibid.*

⁴¹ Louis Ma'luf, *al-Munjid* (Beirut: Dar al-Masyriq, 1975), hlm. 631.

⁴² Ibrahim Anis, dkk, *al-Mu'jam al-Wasīf*, jilid II, (Beirut: Dar al-Fikr, tt.), hlm. 739-740.

⁴³ Manna' Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an*, terj Mudzakir (Jakarta: Litera Antar Nusa, 2001), hlm. 435.

Artinya: Dan berkata ibu Musa kepada saudara Musa yang perempuan, “ikutilah dia.”

Ayat ini menjelaskan bahwa ibu Nabi Musa mengatakan kepada saudara perempuan Musa, “ikutilah jejaknya (bayi Musa), sehingga kamu melihat orang yang mengambilnya.”

Menurut terminologis, kisah berarti berita-berita mengenai suatu permasalahan dalam masa-masa yang saling berturut.⁴⁴

Menurut Muhammad Kamil Hasan, kisah adalah sarana untuk mengungkapkan pengalaman hidup seseorang atau sebagainya meliputi suatu peristiwa atau sejumlah peristiwa yang mempunyai hubungan runtut, pendahuluan, dan penutupnya.⁴⁵

Menurut Muhammad Ahmad Khalafullah, kisah adalah suatu karya sastra yang merupakan hasil khayal pembuat kisah terhadap peristiwa-peristiwa yang terjadi, baik pelaku yang sebenarnya tidak ada atau benar-benar ada, akan tetapi peristiwa yang menimpa dirinya pada kisah itu tidak benar-benar terjadi. Atau, peristiwa-peristiwa itu memang terjadi pada diri si pelaku, akan tetapi kisah hal itu disusun atas dasar seni yang indah, di mana sebagian disebutkan dan sebagian yang lain dibuang. Atau, peristiwa-peristiwa yang benar-benar terjadi itu ditambah peristiwa baru yang tidak

⁴⁴ Al-Usaimin, *Dasar-dasar Penafsiran al-Qur'an*, terj., S. Aqil Husen al-Munawwar dan Ahmad Rifqi Muhtar (Semarang: Dina Utama,tt.), hlm. 70.

⁴⁵ Muhammad Kamil Hasan, *al-Qur'an wa al-Qiṣṣah al-Hādīṣah* (Beirut: Dar al-Buhus, 1970), hlm . 9.

terjadi atau dilebih-lebihkan penggambarannya, sehingga pelaku-pelaku sejarah keluar dari kebenaran dan sudah menjadi para pelaku khayali.⁴⁶

Menurut Ibrahim Anis, kisah adalah hikayat dalam bentuk prosa, baik bersifat khayali atau fakta, atau keduanya secara bersamaan dan dibangun berdasarkan kaidah-kaidah seni penulisan tertentu.⁴⁷

Definisi-definisi di atas tidak sepenuhnya dapat diterapkan pada kisah-kisah dalam al-Qur'an. Sebab, kisah dalam al-Qur'an merupakan kisah nyata, bukan hasil khayalan sang pembuat kisah. Kemudian, kisah dalam al-Qur'an tidak harus ada permulaan dan penutupnya. Selain itu, penyebutan kisah dalam al-Qur'an tidak tunduk pada gaya kesusastraan, atau gaya para pembuat kisah, atau metode sejarah yang ingin mengisahkan para aktornya dari awal hingga akhir. Dalam al-Qur'an, suatu kisah disebutkan dari awal sampai akhir, namun secara terpisah-pisah dalam berbagai ayat dan surah, bahkan kadang kala penyebutannya diulang-ulang.

Metode yang digunakan al-Qur'an dalam penyebutan tidak seperti penyebutan kisah pada umumnya. Sebagaimana dikemukakan oleh Rasyid Ridha dalam *Tafsīr al-Manār*, bahwa al-Qur'an tidak terkait oleh susunan yang dipakai oleh ahli sejarah dan cara-cara penulisan dalam menyusun pembicaraan, sehingga menjadi peristiwa yang menyatu.⁴⁸

⁴⁶ Muhammad A. Khalafullah, *al-Fann al-Qaṣaṣ fī al-Qur'ān* (Mesir: Maktabah al-Masriyah, 1972), hlm. 119.

⁴⁷ Ibrahim Anis, dkk, *al-Mu'jam...*, hlm. 740.

⁴⁸ Rasyid Ridha, *Tafsīr al-Manār*, juz II (Beirut: Dar al-Fikr, tt.), hlm. 346.

Metode kisah dalam al-Qur'an tunduk pada tujuan agama, yang dalam menyebutkan kisah-kisahannya sesuai dengan kebutuhan. Oleh karena itu, kadangkala kisah itu hanya disebutkan terpisah-pisah atau sebagian saja dan kadang di ulang-ulang. Dengan demikian, tidak hanya permulaan dan penutupnya sebagaimana penyebutan kisah pada umumnya. Demikianlah antara lain sebab al-Qur'an tidak dapat disebut sebagai kitab kisah, meskipun di dalamnya terdapat banyak kisah.

Penggunaan kata kisah dalam al-Qur'an dalam bentuk jama', *qiṣaṣ*, disebutkan sebanyak lima kali, yaitu dalam surah Āli 'Imrān (3): 32; al-A'rāf (7): 176; Yūsuf (12): 3; al-Kahfi (18): 64, dan al-Qaṣaṣ (28): 25.⁴⁹ Dalam al-Qur'an, Allah dan para rasul disebut sebagai sumber atau penutur kisah. Allah sebagai penutur kisah menggunakan kata ganti *naḥnu* (kami) di 13 ayat; 8 kali, menggunakan *fi'il māḍī* dan 4 kali dalam bentuk *fi'il muḍāri'*. Juga digunakan kata *huwa* (dia), dalam 2 ayat, dan yang sekali menunjuk pada al-Qur'an (QS. al-Naml: 76). Rasul-rasul sebagai penutur kisah dalam rangka menyampaikan ayat-ayat Allah SWT disebut 3 kali: 2 kali dalam bentuk *fi'il māḍī* dan sekali dalam *fi'il amr*. (QS. al-An'ām: 130; al-A'rāf: 35 dan 176.⁵⁰

Selain kata *qiṣṣah*, al-Qur'an juga menggunakan kata *nabā'*, baik dalam bentuk *mufrad* (al-Mā'idah: 27; al-A'nām: 4 dan 67; al-A'rāf: 175; al-

⁴⁹ Muhammad Fuad Abd al-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahrās li Alfāz al-Qur'ān al-Karīm* (Tk: Dar al-Fikr, 1981), hlm. 542.

⁵⁰ Radhi al-Hafiz, "Nilai-nilai Edukatif Kisah al-Qur'an" *Disertasi*, Program Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1995, hlm. 10.

Taubah: 70; Yūnus: 71; Ibrāhīm: 9; al-Kahfi: 13; al-Syu'arā': 69; al-Naml: 22; al-Qaṣaṣ: 3; Ṣad: 21, 67, dan 88; al-Hujurāt: 6; al-Tagābūn: 5; dan al-Nabā': 2) maupun dalam bentuk jama' (*anbā'*), sebanyak 12 kali, di 11 surah al-Qur'an.⁵¹ Dari ayat-ayat yang menggunakan *nabā'*, 12 kali terkait langsung dengan ayat kisah, dan 5 kali tidak terkait dengan kisah, sedangkan ayat-ayat yang menggunakan lafaz *anbā'*, semuanya terkait langsung dengan kisah.

Dari segi terminologis, *qiṣṣah* dimaksudkan sebagai "suatu fragmen atau potongan dari berita-berita tokoh atau umat terdahulu".⁵²

Menurut Manna' Khālil al-Qattān, kisah adalah pemberitaan al-Qur'an tentang hal ihwal umat yang telah lalu, *nubuwwat* (kenabian) yang terdahulu, dan peristiwa-peristiwa yang telah terjadi. Al-Qur'an banyak mengandung keterangan tentang kejadian pada masa lalu, sejarah bangsa-bangsa, keadaan negeri-negeri, dan peninggalan atau jejak setiap umat. Ia menceritakan semua keadaan mereka dengan cara yang menarik dan mempesona.⁵³

Manna' Khalil al-Qattan secara tegas menyatakan bahwa kisah yang terdapat di dalam al-Qur'an itu benar-benar terjadi dalam dunia nyata, bukan hanya fiktif belaka. Hal ini tentunya dapat menimbulkan kesan bahwa dalam al-Qur'an itu ada kebohongan, padahal mustahil al-Qur'an bohong terhadap apa yang diceritakannya. Kisah al-Qur'an adalah *hakiki* bukan *khayali*.⁵⁴

⁵¹ Muhammad Fuad Abd al-Baqi, *al-Mu'jam.....*, hlm. 686.

⁵² Syihabudin Qalyubi, *Stilistika al-Qur'an: Pengantar Orientasi Studi al-Qur'an* (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1997), hlm. 66.

⁵³ Manna' Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-ilmu.....*, hlm. 436.

⁵⁴ *Ibid*, hlm. 438.

Rumusan yang sedikit berbeda dengan Manna' Khalil al-Qattan dikemukakan oleh Abdul Djalal yang mengungkapkan bahwa kisah al-Qur'an adalah kisah-kisah dalam al-Qur'an yang menceritakan ihwal umat-umat dahulu dan Nabi-nabi mereka serta peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa lampau, masa kini, dan masa yang akan datang.⁵⁵ Kedua definisi di atas secara esensial sama, yaitu bahwa kisah al-Qur'an mengungkapkan berita tentang peristiwa ataupun kejadian yang terkait dengan suatu umat, maupun hal ihwal para Nabi. Bedanya, Manna' Khalil al-Qattan memfokuskan kisah khusus mengenai peristiwa-peristiwa masa lalu, sedangkan Abd Djalal memasukkan ke dalam kisah peristiwa masa kini (masa turunnya wahyu atau masa Nabi Muhammad saw.) dan masa yang akan datang. Perbedaan itu sebenarnya tidak substansial, karena meskipun peristiwa masa kini tidak dimasukkan ke dalam term kisah, tetapi dimasukkan dalam peristiwa sejarah. Sedangkan peristiwa yang akan datang, seperti surga dan neraka, termuat dalam al-Qur'an yang disajikan dengan gaya bahasa yang indah dalam sebuah kisah, sehingga menarik perhatian orang yang membaca dan mendengarnya.

B. Macam-macam Kisah dalam Al-Qur'an

Kisah yang terdapat di dalam al-Qur'an menurut Manna' al-Qattan⁵⁶ terbagi menjadi tiga.

⁵⁵ Abd Djalal, *Ulumul Qur'an* (Surabaya: Dunia Ilmu, 1988), hlm. 294.

⁵⁶ Manna' Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu*, hlm. 436.

Pertama, Kisah para Nabi. Kisah ini mengandung dakwah mereka kepada kaumnya, mukjizat-mukjizat yang memperkuat dakwahnya, sikap orang-orang yang memusuhinya, tahapan-tahapan dakwah dan perkembangannya, akibat-akibat yang diterima mereka, serta golongan yang mempercayai dan yang mendustakan. Misalnya, kisah Nuh, Ibrahim, Musa, Harun, Isa, Muhammad, dan Nabi-nabi serta Rasul lainnya.⁵⁷

Kedua, Kisah-kisah yang berhubungan dengan peristiwa-peristiwa masa lalu dan orang-orang yang tidak dipastikan kenabiannya. Misalnya, kisah orang yang keluar dari kampung halaman, yang beribu-ribu jumlahnya karena takut mati, kisah Talut dan Jalut, dua orang putra Adam, penghuni gua, Zulkarnain, Qarun, orang-orang yang menangkap ikan pada hari Sabtu, (*Aṣḥābus Sabti*), Maryam, *Aṣḥābul Ukhūd*, *Aṣḥābul Fil*, dan lain-lain.⁵⁸

Ketiga, Kisah-kisah yang terjadi pada masa Rasulullah, seperti Perang Badar dan Uhud dalam surah Āli 'Imrān, Perang Hunain dan Tabuk dalam surah al-Taubah, Perang Ahzab dalam surah Aḥzāb, hijrah, isra' mi'raj, dan lain-lain.⁵⁹

Sedangkan menurut Muhammad Khalafullah,⁶⁰ kisah dalam al-Qur'an terbagi menjadi tiga macam.

Pertama, Kisah sejarah, yaitu kisah-kisah yang berkisar sekitar tokoh-tokoh dalam sejarah, seperti kisah-kisah para Nabi dan Rasul.

⁵⁷ *Ibid.*

⁵⁸ *Ibid.*

⁵⁹ *Ibid.*

⁶⁰ Muhammad Khalafullah, *al-Fann al-Qaṣas*, ..., hlm. 116-118.

Kedua, Kisah perumpamaan, yaitu kisah-kisah yang peristiwa atau para pelakunya merupakan perumpamaan. Adanya kisah-kisah seperti ini dalam al-Qur'an adalah sebagai perumpamaan saja. Seperti malaikat yang datang kepada Nabi Daud a.s. dengan maksud meminta penyelesaian dari masalah rebutan kambing.⁶¹ Cerita ini sebenarnya tidak pernah terjadi pada masa itu. Yang ada hanya peristiwa serupa yang dialami Nabi Daud yang ingin mempersunting istri dari kaumnya, padahal Nabi Daud sendiri sudah mempunyai istri banyak.

Malaikat yang diutus itu menceritakan sebuah kasus sebagai perumpamaan kepada Nabi Daud, "Kami adalah dua orang yang sedang bersengketa mengenai soal kambing. Kawan saya ini mempunyai 99 kambing, lalu ia meminta kambing saya, padahal saya hanya punya seekor kambing dan saya kalah berargumentasi dengannya." Selanjutnya, malaikat tersebut berkata, "Tolong selesaikan persoalan kami ini secara adil." Daud berkata, "Ia telah menganiaya engkau, karena telah meminta kambingmu untuk digabungkan dengan kambingnya. Lebih lanjut, Nabi Daud berkata, "Banyak orang yang berbuat aniaya seperti itu."

Disebutkan sebelumnya bahwa cerita di atas tidak pernah terjadi. Cerita itu hanya sebagai sindiran kepada Nabi Daud dan orang-orang yang berperilaku seperti Nabi Daud. Jadi, kisah ini hanyalah kisah perumpamaan dengan maksud menyindir Nabi Daud.

⁶¹ Q.S. Shad: 21-25.

Ketiga, Kisah *asāṭīr*, yaitu kisah yang didasarkan atas sesuatu legenda. Kisah seperti ini umumnya dimaksudkan untuk menafsirkan gejala-gejala yang ada atau menguraikan suatu persoalan atau pengertian yang sukar diterima akal. Jadi, kisah ini hanya sebagai alat untuk memahami suatu gejala atau fenomena.

Kisah *asāṭīr* ini berbeda dengan kisah sejarah atau kisah perumpamaan. Kisah-kisah sejarah mengambil bahan atau mengacu pada peristiwa-peristiwa yang benar-benar terjadi beserta para pelaku sejarahnya. Sedangkan kisah perumpamaan mengambil bahan dari pelaku atau peristiwa, yang masing-masing tidak benar-benar terjadi atau bersifat *khayali* (fiktif). Akan tetapi, kisah *asāṭīr* mengambil bahan dari kejadian-kejadian yang tak pernah terjadi dan tak masuk akal. Dengan demikian kisah *asāṭīr* ini bersifat sangat imajinatif.⁶²

Hampir seluruh ahli tafsir tidak mengakui keberadaan kisah *asāṭīr* ini dalam al-Qur'an, bahkan membenci kata *asāṭīr* dalam kaitannya dengan al-Qur'an. Namun, ada dua mufassir besar, yaitu al-Razi dan Syekh Muhammad Abduh, yang telah membuka pintu ke arah pengakuan akan adanya kisah *asāṭīr* dalam al-Qur'an.⁶³

Dalam hal ini, al-Razi menyatakan bahwa yang menjadi tujuan dari kisah-kisah *asāṭīr* itu bukan isinya, melainkan hal-hal di luar itu atau pesan-pesan moral yang ditonjolkan dari kisah itu. Dengan demikian, al-Razi memisahkan

⁶² A. Hanafī, *Segi-segi*, hlm. 42.

⁶³ *Ibid.*

antara kerangka kisah atau batang tubuh kisah dengan tujuan (pesan-pesan moral atau misi cerita).⁶⁴ Adapun Syaikh Muhammad Abduh menyatakan bahwa dalam menyampaikan cerita, al-Qur'an kadang-kadang menggunakan ungkapan yang dipakai oleh pendengarnya atau oleh orang-orang yang diceritakan dalam kisah itu, meski sebenarnya ungkapan-ungkapan itu sendiri tidak benar. Ia mencontohkan dengan ungkapan ayat al-Qur'an berikut ini: "Mereka yang memakan harta riba tidak akan bangun (pada Hari Kiamat) kecuali seperti bangunnya orang yang kesurupan setan lantaran penyakit gila",⁶⁵ dan "ketika Ia (Zulkarnaen) sampai di tempat terbitnya matahari".⁶⁶ Cara pengungkapan tersebut sudah biasa diungkapkan orang. Sebab, banyak penulis Arab dan Eropa menyebut dewa kebaikan dan keburukan dalam pidato-pidato dan karangan-karangan mereka, terutama ketika membicarakan orang-orang Yunani dan Mesir kuno. Tetapi tak seorang pun di antara mereka yang mempercayai hal tersebut. Penulis juga sering mendengar ungkapan orang pantai yang mengatakan: "Matahari terbenam di laut" atau "matahari jatuh di air". Sebenarnya mereka tidak mempercayai yang demikian, melainkan mengungkapkan apa yang dilihat oleh mata.⁶⁷

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa Manna' al-Qattan membagi kisah dari segi para pelaku dan peristiwa kisah, yaitu para Nabi dan Rasul, umat-umat terdahulu yang bukan Nabi ataupun Rasul, dan peristiwa

⁶⁴ Al-Razi dan Mahmud Hamid Syaikat, dalam Hanafi, *Ibid*, hlm. 43.

⁶⁵ QS. al-Baqarah: 275.

⁶⁶ QS. al-Kahfi: 90.

⁶⁷ Muhammad Abduh dan Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsīr al-Manār*, jilid I, cet 2 (Beirut: Dar al-Fikr, tt.), hlm. 399.

yang terjadi pada zaman Nabi Muhammad saw., seperti Perang Badar, Uhud, dan sebagainya. Sedangkan Muhammad Khalafullah melihat kisah dari segi keberadaan atau bahan-bahannya. Ada kisah-kisah yang benar-benar terjadi (kisah sejarah), kisah yang benar-benar terjadi namun diungkapkan dengan cara perumpamaan (kisah perumpamaan), dan kisah yang tidak pernah terjadi sama sekali, seperti dongeng (kisah *asāṭir*). Demikian Mannā' al-Qāttān dan Muhammad Khalafullah berpendapat tentang macam-macam kisah dalam al-Qur'an.

C. Karakteristik Kisah dalam al-Qur'an

Kisah dalam al-Qur'an mempunyai karakteristik yang berbeda dengan kisah-kisah lain. Karakteristik tersebut antara lain sebagai berikut.

Pertama, Al-Qur'an tidak menceritakan kejadian dan peristiwa secara berurutan (kronologis) dan panjang lebar.⁶⁸

Kedua, Kisah dalam al-Qur'an adalah kisah nyata dan bukan kisah khayalan. Kisah al-Qur'an tentang orang-orang dahulu adalah kisah yang benar dan periwayatannya mengenai kisah itu adalah jujur dan benar, karena Allahlah yang menceritakan kisah itu dan Allah benar-benar sebagai saksi peristiwa itu.⁶⁹

⁶⁸ Asy-Syirbasi, *Sejarah Tafsir al-Qur'an*, terj.tim Pustaka Firdaus (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994), hlm. 59.

⁶⁹ Shalah al-Khalidy, *Kisah-kisah al-Qur'an: Pelajaran dari Orang-orang Dahulu*, terj, Setiawan Budi Utomo (Jakarta: Gema Insani Press,1999), hlm. 22.

Ketiga, Kisah al-Qur'an merupakan kisah terbaik.⁷⁰ Dalam surah Yūsuf Allah SWT. berfirman: نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ أَحْسَنَ الْقَصَصِ 'Kami menceritakan kepadamu kisah yang paling baik'.

Berkaitan dengan kisah al-Qur'an sebagai kisah terbaik, al-Khalidi berkomentar sebagai berikut: Kisah Yusuf merupakan kisah terbaik dan setiap kisah al-Qur'an adalah baik, karena ia merupakan kabar gembira dan harapan bagi orang-orang yang tertimpa bencana, musibah, dan ujian, serta bagi orang-orang yang menderita kepedihan intimidasi dan cobaan, yaitu bahwa jalan keluar pasti akan datang, harapan pasti akan tiba dan ujian akan hilang. Yang penting, dia beriman dan bertawakal kepada Allah dengan baik dan tetap teguh di jalannya, sebagaimana yang dicapai Nabi Yusuf as.⁷¹

Kecempat, Al-Qur'an juga mengandung kisah yang diungkapkan secara berulang-ulang di beberapa tempat. Sebuah kisah terkadang berulangkali disebutkan di dalam al-Qur'an dan diungkapkan dalam berbagai bentuk yang berbeda. Di satu tempat ada bagian-bagian yang didahulukan, sedang di tempat lain diakhirkan. Demikian pula terkadang dikemukakan secara ringkas dan terkadang secara panjang lebar.⁷² Dari sini timbul pertanyaan mengapa kisah-kisah tersebut tidak tersusun secara kronologis dan sistematis sehingga

⁷⁰ *Ibid*, hlm. 24.

⁷¹ *Ibid*.

⁷² Manna' Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-ilmu....*, hlm. 438.

lebih mudah dipahami. Karena penggolongan kisah-kisah dalam al-Qur'an mereka pandang kurang efektif dan efisien.⁷³

Menurut Manna' al-Qattān, penyajian kisah-kisah al-Qur'an dengan begitu rupa mengandung beberapa hikmah.

Pertama, Menjelaskan ke-balagah-an al-Qur'an dalam tingkat paling tinggi. Sebab, di antara keistimewaan balagah adalah mengungkapkan sebuah makna dalam berbagai macam bentuk yang berbeda. Dan kisah yang berulang itu dikemukakan di setiap tempat dengan uslub yang berbeda satu dengan yang lain, serta diungkapkan dalam pola yang berlainan pula, sehingga tidak membuat orang merasa bosan karenanya, bahkan akan menambah ke dalam jiwanya makna-makna baru yang tidak didapatkan di saat membacanya di tempat yang lain.⁷⁴

Kedua, Menunjukkan kehebatan mu'jizat Qur'an. Sebab, mengemukakan suatu makna dalam berbagai bentuk susunan kalimat, di mana salah satu bentuk pun tidak dapat ditandingi oleh sastrawan Arab, merupakan tantangan dahsyat dan bukti bahwa al-Qur'an datang dari Allah.⁷⁵

Ketiga, Memberikan perhatian besar terhadap kisah tersebut agar pesan-pesannya lebih mantap dan melekat dalam jiwa. Hal ini karena pengulangan merupakan salah satu cara pengukuhan dan indikasi betapa besarnya perhatian. Misalnya kisah Musa dengan Fir'aun. Kisah ini menggambarkan

⁷³ Muhammad Chirzin, *al-Qur'an dan Ulumul Qur'an* (Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 1998), hlm.119.

⁷⁴ Manna' Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-ilmu....*, hlm. 438

⁷⁵ *Ibid.*

secara sempurna pergulatan sengit antara kebenaran dengan kebatilan. Dan sekalipun kisah itu sering diulang-ulang di satu tempat, tetapi pengulangannya tidak pernah terjadi dalam sebuah surah.⁷⁶

Kcempat, Perbedaan tujuan yang karenanya kisah itu diungkapkan. Maka sebagian dari makna-maknanya diterangkan di satu tempat, karena itulah yang diperlukan, sedangkan makna-makna lainnya dikemukakan di tempat lain, sesuai dengan tuntutan keadaan.⁷⁷

D. Tujuan dan Faedah Kisah dalam al-Qur'an

Menurut Muhammad Said Ramadlan al-Buthy, sebagaimana dikutip Marjoko Idris dalam jurnal *Saqafiyat*,⁷⁸ kisah-kisah al-Qur'an mempunyai tujuan khusus.

Pertama, mengukuhkan wahyu Allah dari risalah Rasulullah saw.

اثبات الوحي الالهي والرساله لرسول الله عليه وسلم

Sebagaimana tercatat dalam sejarah dan disepakati para sejarawan, Nabi Muhammad saw adalah buta huruf dan tidak pernah berguru pada ulama Yahudi atau Nasrani maupun untuk mendengarkan kisah para nabi terdahulu seperti Nabi Musa, Nabi Isa, dan lain-lain. Andaikata beliau melakukan hal itu, berguru dan mendengarkan kisah-kisah itu, tentu beliau tidak akan

⁷⁶ *Ibid.*

⁷⁷ *Ibid.*

⁷⁸ Morjoko Idris, "Kisah-kisah dalam al-Qur'an, dalam *Saqafiyat*", *Jurnal Bahasa, Peradaban dan Informasi Islam*, Vol. No. 1 Juli-Desember 2000, hlm. 29.

menyembunyikannya kepada orang lain, karena beliau di antara kaumnya dikenal sebagai “al-Amin”, yang terpercaya dan selalu menepati janji, sepanjang hayatnya.

Untuk membangkitkan perhatian manusia pada pengertian di atas, pada setiap akhir kisah, Allah hampir selalu menegaskan bahwa berita-berita demikian tidak mungkin diterima oleh Muhammad saw., kecuali melalui wahyu.⁷⁹

Kedua, tujuan kisah-kisah al-Qur’an adalah untuk memberikan peringatan, pelajaran, dan teladan bagi manusia. Untuk tujuan ini, kisah-kisah dalam al-Qur’an dapat berupa penjelasan rinci tentang kekuasaan Allah dan berita tentang siksa dan kehancuran umat-umat terdahulu dikarenakan penentangan mereka terhadap ajaran yang benar.

بيات مدي قدرة الله تعالي وبالغ جبروته وسيطرته والكشف عما حاق بالأمم الماضية من
فنون العذاب والهلاك لتحقيرها وعنادها واستكبابها علي الحق

Dalam surah al-Qamar, dikisahkan tentang mereka yang mendustakan para Rasul di masa lalu, seperti kaum Nuh, 'Ad, Tsamud, dan Fir'aun. Terkandung di dalamnya hal-hal yang berhubungan dengan janji dan ancaman Allah, keadaan umat-umat terdahulu yang mendustakan para Rasul mereka, agar menjadi pelajaran bagi umat-umat yang akan datang. Ancaman bagi orang kafir tersebut adalah kebinasaan di dunia dan mereka diazab pada Hari Kiamat. Sebaliknya, bagi mereka yang mengambil pelajaran dari

⁷⁹ *Ibid.*, hlm. 29-30.

peringatan-peringatan itu dan berjalan pada jalan yang ditunjukkan oleh para Nabi, akan menerima balasan bertempat di taman-taman surga, dan tempat yang disenangi, di sisi Tuhan Yang Maha Kuasa.⁸⁰

Untuk memberi peringatan dan pelajaran tersebut, kisah-kisah al-Qur'an juga dapat berupa peringatan bahwa agama samawi yang dibawa para Rasul dan risalah yang dibawa mereka merupakan agama dan risalah yang satu, yang tidak ada pertentangan.

التنبية الي ان الدين السماوي الذي بعث به الانبياء واحدون رسالات الرسل والانبياء
واحد لا تعارض فيها ولا اختلاف

Contoh-contoh dari penjelasan ini adalah kisah kaum 'Ad, kaum Tsamud, dan ahli Madyan di surah al-A'rāf: 65, 73, dan 85. Masing-masing kisah diawali dengan kisah diutusnya seorang Rasul yang menyampaikan wahyu bahwa tiada Tuhan selain Allah, maka hendaknya mereka menyembah hanya kepada-Nya.⁸¹

Ketiga, untuk meneguhkan hati Rasulullah saw dalam melaksanakan dakwahnya dan menumbuhkan kesabaran dan ketabahan di hati Rasulullah dalam menghadapi penentangan kaumnya.

Tidak ragu lagi bahwa dengan mengingat kisah para Nabi terdahulu dan penderitaan yang menimpa mereka, kemudian datangnya pertolongan Allah kepada mereka, akan mendatangkan ketabahan dan kesabaran di hati

⁸⁰ *Ibid.*, hlm. 30-31.

⁸¹ *Ibid.*

Rasulullah saw. dan menumbuhkan jiwa semangat untuk terus memperjuangkan tegaknya agama Allah.⁸²

Adapun faedah kisah al-Qur'an di antaranya adalah.

1. Menjelaskan asas dakwah menuju Allah dan menjelaskan pokok-pokok syariat yang dibawa oleh para Nabi.
2. Meneguhkan hati Rasulullah dan hati umat Muhammad atas agama Allah, memperkuat kepercayaan orang mukmin tentang menangnya kebenaran dan para pendukungnya, serta hancurnya kebatilan dan para pembelanya.
3. membenarkan para Nabi terdahulu, menghidupkan kenangan terhadap mereka serta mengabdikan jejak dan peninggalan mereka.
4. Menampakkan kebenaran Nabi Muhammad saw. dalam dakwahnya tentang apa-apa yang diberitakannya berkaitan dengan hal-ihwal orang-orang terdahulu sepanjang kurun dan generasi.
5. Menyibak kebohongan ahli kitab dengan hujjah, yang membeberkan keterangan dan petunjuk yang mereka sembunyikan, dan menentang mereka dengan isi kitab mereka sendiri sebelum kitab itu diubah dan diganti.
6. Kisah termasuk salah satu bentuk sastra yang dapat menarik perhatian para pendengar dan memantapkan pesan-pesan yang terkandung di dalamnya ke dalam jiwa.⁸³

⁸² *Ibid.*, hlm. 32-33.

⁸³ Manna' Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-ilmu....*, hlm. 441.

7. Kisah al-Qur'an disajikan untuk mengokohkan wahyu dan risalah Rasulullah saw.
8. Kisah-kisah al-Qur'an mampu menghibur kaum mukminin yang sedang bingung atau tertimpa musibah, melalui gambaran kokohnya keimanan Rasulullah dan pengikutnya, serta mampu memberikan sugesti besar kepada orang-orang yang cenderung pada keimanan.
9. Kisah-kisah al-Qur'an mengingatkan manusia pada bahaya yang datang dari sepak terjang setan melalui penonjolan permusuhan abadi antara setan dan manusia. Kisah-kisah tersebut disajikan dalam bentuk yang sangat memukau sehingga sangat kuat mendorong untuk mewaspadai segala bisikan nafsu yang menjerumuskan manusia pada kejahatan.
10. Kisah-kisah al-Qur'an mampu memberikan penjelasan rinci tentang kekuasaan Allah dan melalui itu kita dapat menyajikan penjelasan yang dapat mempengaruhi emosi kedahsyatan dan ketakutan kepada Allah, sehingga kekhusyukan, ketundukan, serta kepatuhan kepada-Nya dapat terbina.⁸⁴

E. Relevansi Kisah al-Qur'an dengan Sejarah

Sebagai produk wahyu, kisah-kisah dalam al-Qur'an tentu saja berbeda dengan dongeng pada umumnya, karena karakteristik yang berbeda dari

⁸⁴ Abdurrahman al-Nawawi, *Uṣūl al-Tarbiyyah al-Islāmiyyah wa Asālibihā fī al-Bait wa al-Madrasah wa al-Mujtama'* (Beirut: Dar al-Fikr, 1996), hlm. 239-242.

masing-masing kisah. Fenomena kisah dalam al-Qur'an yang diyakini kebenarannya sangat erat kaitannya dengan sejarah.

Menurut as-Suyuti, kisah dalam al-Qur'an sama sekali tidak dimaksudkan untuk mengingkari sejarah, lantaran sejarah dianggap salah dan membahayakan al-Qur'an. Kisah-kisah dalam al-Qur'an merupakan petikan-petikan sejarah sebagai pelajaran bagi umat manusia dan bagaimana mestinya mereka menarik manfaat dari peristiwa-peristiwa sejarah.⁸⁵ Hal ini dapat dilihat cara al-Qur'an berbicara tentang pentingnya sejarah, sebagaimana terungkap dalam al-Qur'an:

إِنْ يَمَسُّكُمْ قَرْحٌ فَقَدْ مَسَّ الْقَوْمَ قَرْحٌ مِّثْلُهُ وَتِلْكَ الْأَيَّامُ نَدَاوِلُهَا بَيْنَ النَّاسِ وَلِيَعْلَمَ اللَّهُ
الَّذِينَ آمَنُوا وَيَتَّخِذَ مِنْكُمْ شُهَدَاءَ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ الظَّالِمِينَ

Artinya:

"Jika kamu (pada perang Uhud) mendapat luka, maka sesungguhnya kaum (kafir) itu pun (pada Perang Badar) mendapat luka yang serupa. Dan masa (kejayaan dan kehancuran) itu, Kami pergilirkan di antara manusia (agar mereka mendapat pelajaran); dan supaya Allah membedakan orang-orang yang beriman (dengan orang-orang kafir) dan supaya sebagian kamu dijadikan-Nya (gugur sebagai) syuhada. Dan Allah tidak menyukai orang-orang yang zalim". (QS. Āli 'Imrān: 140).

Muhammad Iqbal menyatakan, al-Qur'an dalam membicarakan kisah jarang yang bersifat historis, hampir selamanya ia bertujuan hendak

⁸⁵ Ahmad asy-Syirbasi, *Sejarah Tafsir al-Qur'an*, terj.tim Pustaka Firdaus (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994), hlm. 59.

memberikan mereka suatu pengakuan moral atau filosofis yang bersifat universal.⁸⁶

Muncul pertanyaan mengenai kisah dalam al-Qur'an, apakah betul-betul merupakan realita sejarah atau bukan. Dengan kata lain, apakah pribadi-pribadi atau nama-nama tempat geografis yang terdapat dalam a-Qur'an benar-benar ada ataukah hanya contoh-contoh kisah?

Ayat-ayat al-Qur'an yang mewahyukan kisah Nabi tertentu selalu dengan kata: "... Kami kirim kepada kaum ini ..."

Misalnya, kisah al-Qur'an mengenai Nabi Nuh dan kaumnya:⁸⁷

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا نُوحًا إِلَىٰ قَوْمِهِ إِنِّي لَكُمْ نَذِيرٌ مُّبِينٌ

Artinya:

Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya, (dia berkata): "Sesungguhnya aku adalah pemberi peringatan yang nyata bagi kamu".

Ayat ini menunjukkan bahwa kisah yang diikuti oleh kata-kata seperti itu benar-benar merupakan fakta sejarah dan bukan hanya contoh kiasan.⁸⁸

Pertanyaan yang muncul kemudian adalah adakah bukti-bukti historis yang dapat dijadikan sebagai pedoman mengenai kebenaran kisah al-Qur'an tersebut?

⁸⁶ Muhammad Iqbal, *Membangun Kembali Alam Pikiran Islam*, terj. Osman Raliby (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), hlm. 127.

⁸⁷ Umar Anggara Jennie, *Mu'jizat al-Qur'an dan as-Sunnah tentang IPTEK* (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), hlm. 65.

⁸⁸ *Ibid.*

Sebagai kitab suci, al-Qur'an bukan kitab sejarah, sehingga tidaklah adil jika al-Qur'an dianggap mandul karena kisah-kisah yang ada di dalamnya tidak digambarkan secara gamblang. Akan tetapi, berbeda dengan cerita fiksi, kisah-kisah al-Qur'an tidak didasarkan pada khayalan yang jauh dari realitas.⁸⁹

Banyak penggali arkeologi yang memuat catatan kuno yang mendukung atau sesuai dengan penuturan sejarah dalam al-Qur'an, maupun tempat-tempat geografisnya. Yang tertua adalah manuskrip atau naskah ebla yang diperkirakan berumur 2500 tahun sebelum Masehi atau 4500 tahun yang lalu. Naskah ini digali dari tempat yang bernama Tell Mar Dikh, sebelah barat Syria. Lempengan ini bersama dengan temuan-temuan di Timur Dekat dan Arabia dapat digunakan sebagai catatan independen untuk membenarkan atau menguatkan kisah-kisah dalam al-Qur'an.⁹⁰

Melalui studi yang mendalam, kisah-kisah dalam al-Qur'an dapat ditelusuri akar sejarahnya, misalnya situs-situs sejarah bangsa Iran yang diidentifikasi dengan kaum 'Ad dalam kisah al-Qur'an, *al-Mu'tafikat* yang diidentifikasi sebagai kota-kota Plain, Sodom, dan Gamoroh, yang merupakan kota-kota wilayah Nabi Luth.⁹¹ Kemudian berdasarkan

⁸⁹ Muhammad Chirzin, *al-Qur'an dan Ulumul Qur'an* (Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 1998), hlm.122.

⁹⁰ Umar Anggara Jennie, *Kisah Sejarah Purba....*, hlm. 66.

⁹¹ W.Mongomery Watt, *Pengantar Studi al-Qur'an*, terj. Taufik Adnan Amal, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), hlm. 204-209.

penemuan-penemuan modern, Mummi Ramses II disinyalir sebagai Fir'aun yang dikisahkan dalam al-Qur'an.⁹²

Meskipun demikian, pengetahuan sejarah sangat kabur dan hasil penemuan sejarah sangat sedikit yang dapat dijadikan bahan penyelidikan menurut kaca mata pengetahuan modern, misalnya, mengenai raja-raja Israil yang diceritakan dalam al-Qur'an. Karena itu, sejarah dan pengetahuan lainnya tidaklah lebih merupakan sarana untuk mempermudah memahami al-Qur'an.⁹³

Dari uraian diatas dapat difahami bahwa kisah tidak dapat dipandang sebagai kisah semata, yang berbicara tentang sebuah realitas (historis), namun lebih pada apa yang terkandung didalamnya. Karena jika kisah dilihat dari aspek materialnya, maka akan sulit untuk menemukan perkembangan dan dinamika yang terkandung didalamnya. Didalam kisah al-Qur'an tersebut terdapat perkembangan hukum, akhlak, dan ketauhidan yang merupakan segi-segi terpenting yang harus diperhatikan oleh kesadaran manusia, meskipun sudah barang tentu bentuk kesadaran manusia itu beragam.

Jadi aspek materi kisah bukan tujuan utama, kandungan yang didalamnya yang perlu diperhatikan, karena disitu terdapat dinamika penafsiran yang terus berkembang dan bisa disesuaikan dengan kebutuhan manusia.

⁹² Maurice Bucaille, *Bible, Qur'an, dan Sains Modern*, terj. H.M. Rasjidi, (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), hlm. 353-355.

⁹³ Muhammad Chirzin, *al-Qur'an dan Ulumul Qur'an* (Yogyakarta: Bina Bakti Prima Yasa, 1998), hlm.122.

BAB III

NABI AYYUB DI DALAM AL-QUR'AN

Nabi Ayyub disebutkan beberapa kali dalam al-Qur'ān. Kata Ayyub ditemukan sebanyak empat kali di dalam al-Qur'an.

1. Surah an-Nisā': 163, menyebutkan nama Ayyub bersama nabi-nabi lain, seperti Ibrahim, Ismail, Ishaq, dan Ya'kub.⁹⁴
2. Surah al-An'am: 84, menyebutkan nama Ayyub bersama Dawud dan Sulaiman beserta keluarganya.⁹⁵
3. Surah al-Anbiyā': 83, mengisahkan tentang doa yang dipanjatkan Ayyub pada saat ditimpa musibah. Adapun ayat setelahnya mengisahkan bahwa Allah berkenan mengabulkannya dengan cara menyembuhkan penyakitnya, mengembalikan keluarga dan harta bendanya. Dan bahkan Allah menggantinya dengan anugerah yang lebih baik daripada sebelumnya.⁹⁶
4. Surah Şad: 41, mengisahkan hal yang sama dengan surah al-Anbiyā': 83, hanya saja tiga ayat sesudahnya, yakni surah Şad: 42, 43, dan 44, memberikan informasi tambahan mengenai proses penyembuhan Ayyub dari penyakit yang menimpanya dan pelaksanaan Ayyub terhadap nazar

⁹⁴ Muhammad Fuad Abd al-Bāqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur'an* (Tk: Dār al-Fikr. 1981). Hlm.108

⁹⁵ *Ibid.*

⁹⁶ *Ibid.*

yang pernah diikrarkannya kepada Allah.⁹⁷

Dari keempat ayat tersebut, dapat diketahui bahwa ayat-ayat yang memaparkan tentang kisah Ayyub hanya terdapat dalam surah al-Anbiyā': 83 dan surah Ṣad: 41. Namun, setelah diamati, pengisahan kedua ayat tersebut diiringi oleh ayat sesudahnya. Artinya, pengisahan tentang Ayyub dalam surah al-Anbiyā': 83 diiringi dengan satu ayat sesudahnya, yaitu ayat 84. Begitu pula pada surah Ṣad: 41 diiringi dengan tiga ayat sesudahnya, yaitu ayat 42, 43, dan 44.

Dengan demikian, yang menjadi objek kajian dalam penelitian ini adalah penafsiran para ulama yaitu Ibn Katsir, al-Maraghi, dan Hamka, telah dijelaskan didepan pemilihan ketiga mufasir ini didasarkan pada alasan bahwa Ibnu Katsir sebagai sampel mufasir yang bermanhaj *ma'sūr* (riwayat), sedangkan al-Maragi sebagai sampel mufasir yang bermanhaj *ra'yi* (rasio). Demikian juga Hamka dipilih, selain sebagai mufasir yang bermanhaj *ra'yi*, juga sebagai mufasir Indonesia. Hal ini sangat membantu penyusun, terutama dalam upaya mengkontekstualisasikan kisah Nabi Ayyub dengan kondisi masa kini. Keenam ayat tersebut, yakni surah al-Anbiyā': 83 dan 84 dan surah Ṣad: 41-44.

⁹⁷ *Ibid.*

A. Ayat-ayat al-Qur'an yang Mengisahkan tentang Ayyub

Di dalam al-Qur'an banyak sekali tentang kisah-kisah para Nabi, salah satunya adalah kisah Nabi Ayyub. Kisah Nabi Ayyub didalan al-Qur'an terdapat pada Surah al-Anbiyā': 83 dan 84 dan Surah Şad: 41-44.

a. Redaksi Ayat-ayat al-Qur'an yang Mengisahkan tentang Ayyub

1. Surah al-Anbiyā': 83 dan 84

وَأَيُّوبَ إِذْ نَادَى رَبَّهُ أَنِّي مَسَّنِيَ الضُّرُّ وَأَنْتَ أَرْحَمُ الرَّاحِمِينَ. فَاسْتَجَبْنَا لَهُ فَكَشَفْنَا مَا بِهِ مِنْ ضُرٍّ وَآتَيْنَاهُ أَهْلَهُ وَمِثْلَهُمْ مَعَهُمْ رَحْمَةً مِّنْ عِنْدِنَا وَذِكْرَىٰ لِلْعَابِدِينَ

Artinya:

Dan (ingatlah kisah) Ayyub, ketika dia berseru kepada Tuhannya: " (Ya Tuhanku) Sesungguhnya aku telah ditimpa penyakit, dan engkau adalah Tuhan Yang Maha Penyayang diantara semua penyayang. Maka Kamipun perkenankan seruannya itu, lalu kami lenyapkan penyakit yang ada padanya Dan Kami kembalikan keluarganya kepadanya, dan kami lipat gandakan bilangan mereka, sebagai suatu rahmat dari sisi kami dan untuk menjadi peringatan bagi semua yang menyembah Allah. (al-Anbiyā':83-84)⁹⁸

2. Surah Şad: 41-44.

وَاذْكُرْ عَبْدَنَا أَيُّوبَ إِذْ نَادَى رَبَّهُ أَنِّي مَسَّنِيَ الشَّيْطَانُ بِنُصْبٍ وَعَذَابٍ. ارْكُضْ بِرِجْلِكَ هَذَا مُغْتَسَلٌ بَارِدٌ وَشَرَابٌ. وَوَهَبْنَا لَهُ أَهْلَهُ وَمِثْلَهُمْ مَعَهُمْ رَحْمَةً مِنَّا وَذِكْرَىٰ

⁹⁸ Departemen Agama RI, *al-Qur'ān dan Terjemahnya* (Semarang: PT Grafindo, 1994), hlm..505.

لَأُولَى الْأَنْبَابِ. وَخُذْ بِيَدِكَ ضِغْتًا فَاضْرِبْ بِهِ وَلَا تَحْنُتْ إِنَّا وَجَدْنَاهُ صَابِرًا نِعْمَ الْعَبْدُ
إِنَّهُ أَوَّابٌ

Artinya:

Dan ingatlah akan hamba Kami Ayyub ketika dia menyeru Tuhannya, “Sesungguhnya aku diganggu setan dengan kepayahan dan siksaan.” (Allah berfirman), “Hentakkanlah kakimu; inilah air yang sejuk untuk mandi dan untuk minum.” Dan Kami anugerahi dia (dengan mengumpulkan kembali) keluarganya dan (Kami tambahkan) kepada mereka, sebanyak mereka pula sebagai rahmat dari Kami dan pelajaran bagi orang yang mempunyai pikiran. Dan ambillah dengan tanganmu seikat (rumput), maka pukullah dengan itu dan janganlah kamu melanggar sumpah. Sesungguhnya Kami dapati Dia (Ayyub) seorang yang sabar dialah sebaik-baik hamba. Sesungguhnya dia amat ta’at (kepada Tuhannya).⁹⁹

b. Kronologi Turunnya Ayat-ayat al-Qur’an tentang Ayyub

Berdasarkan pemaparan di atas dapat diketahui bahwa ayat-ayat al-Qur’an yang menceritakan tentang kisah Ayyub terdapat di dalam dua surah, yaitu Surah al-Anbiyā’ dan Surah Ṣad.

Menurut Ibn Abbas, kedua surah tersebut diturunkan di Mekah, sehingga digolongkan sebagai surah Makkiyah. Secara kronologis, surah yang lebih dahulu diturunkan dari kedua surah tersebut adalah Surah Ṣad, yang

⁹⁹ *Ibid.* hlm. 738.

dalam perhitungan Ibnu Abbas menempati urutan surat ke-37, sedangkan Surah al-Anbiyā' menempati urutan surat ke-72.¹⁰⁰

Ditinjau dari segi redaksinya, pemaparan kisah Ayyub dalam Surah Şad lebih detail dibandingkan dalam Surah al-Anbiyā'. Hal ini mengindikasikan bahwa pemaparan kisah Ayyub dalam Surah al-Anbiyā' hanya menjadi penegas sekaligus penguat terhadap kisah Ayyub yang tersaji dalam Surah Şad.

B. Penafsiran Ulama terhadap Ayat-ayat al-Qur'an tentang Ayyub

Di atas telah dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan ulama di sini bukan semua penafsir al-Qur'an, melainkan hanya tiga penafsir, yaitu Ibn Katsir, al-Maraghi, dan Hamka. Ketiga penafsir ini dipilih tidak dimaksudkan untuk melebihkan penafsiran ketiganya dibandingkan penafsiran lainnya melainkan sebagai sampel penafsiran saja.

Al-Razi menyalinkan di dalam tafsirnya satu riwayat dari Wahab bin Munabbih tentang celaka yang menimpa Nabi Ayyub. Menurut Wahab bin Munabbih, Ayyub adalah dari bangsa Rum. Namanya Ayyub bin Anush, dari keturunan Isa bin Ishak. Ibunya dari keturunan Nabi Luth. Dia dipilih oleh Allah menjadi Nabi dan diberi kekayaan dunia bertumpah ruah: binatang-binatang ternak, kebun-kebun, banyak anak, baik laki-laki maupun perempuan. Dia juga sangat santun dan dermawan kepada fakir miskin, suka

¹⁰⁰ Taufik Adnan Amal, *Rekonstruksi Sejarah al-Qur'an*, (Yogyakarta: FKBA, 2001), hlm. 49.

memelihara anak yatim dan janda-janda melarat, dan suka memuliakan tamu, Karenanya, amat terpujilah Ayyub di sisi Allah.¹⁰¹

Wahab bin Munabbih melanjutkan kisahnya: Di antara sekalian malaikat, yang paling dekat kepada Allah adalah Malaikat Jibril. Suatu ketika, Malaikat Jibril mendengar Allah memberikan pujian yang tinggi kepada Ayyub. Jibril pun menyampaikan berita itu kepada Mikail. Oleh Mikail berita itu disampaikan kepada malaikat-malaikat yang terdekat kepada Allah yang lain, lalu disampaikan kepada sekalian malaikat. Semua malaikat di langit pun mengucapkan shalawat kepada Nabi Ayyub, yang diikuti oleh semua malaikat yang berada di bumi. Kemuliaan Ayyub pun merata di seluruh langit dan bumi di kalangan malaikat. Setelah berita ini terdengar oleh Iblis, timbullah dengki dalam hatinya. Segeralah ia naik ke langit, berdiri menghadap kepada Allah dan berkata, "Ya Tuhan! Engkau telah memberikan nikmat banyak sekali kepada Ayyub, sehingga ia bersyukur. Engkau juga telah menychatkan badannya, sehingga ia memuji-Mu. Tetapi Engkau belum pernah mengujinya dengan kesengsaraan atau celaka. Aku jamin, jika Engkau uji Ayyub dengan suatu bencana, pasti ia akan goyah dan kafir terhadap-Mu."¹⁰²

Tuhan menjawab, "Pergilah engkau, uji Ayyub! Aku beri kuasa engkau atas hartanya."

¹⁰¹ Muhammad Fakhrudin al-Razi, *Tafsīr al-Fakhr al-Rāzī al-Musytahar bi al-Tafsīr al-Kabīr wa Mafātīḥ al-Gaib*, Beirut: Dar al-Fikr, t.t., hlm. 113.

¹⁰² *Ibid...*

Demi mendengar izin seperti itu, segera si Mal'un Iblis bangkit berlari menuju bumi. Sesampainya di bumi, dikumpulkannyalah semua setan dan Ifrit, ia berkata, "Siapa di antara kalian yang mampu membinasakan harta benda Ayyub?" Setan Ifrit menjawab, "Saya sanggup menjelma menjadi api yang dapat membakar hangus segala yang aku hinggapi."¹⁰³

Iblis berkata, "Sekarang, engkau pergi ke tempat onta-ontanya yang digembalakan. Bakar habis segala onta itu dan penggembalanya sekalian!"

Dengan secepat kilat tanpa diketahui oleh orang-orang, menjalarlah api yang menyala-nyala membakar habis onta-onta Ayyub di padang rumput bersama penggembalanya. Setelah itu, pergilah Iblis menemui Ayyub dengan meniru rupa salah seorang penggembala onta. Didapatinya Ayyub sedang bersembahyang.¹⁰⁴

Setelah Ayyub selesai sembahyang, lalu didekatinya dan berkata: "Adakah engkau tahu, hai Ayyub, apa yang telah diperbuat Tuhan-Mu kepada engkau? Habis musnahlah sudah segala ontamu terbakar bersama penggembalanya!"¹⁰⁵

Orang banyak menjadi bingung memikirkan kejadian ini. Setengah orang mengatakan bahwa Ayyub tidak menyembah apa-apa, ia cuma menyombong saja. Setengah orang menyatakan, jika Tuhan yang disembah Ayyub memang Maha Kuasa, tentu dapat dicegahnya bahaya yang menimpa

¹⁰³ *Ibid.*, hlm. 114

¹⁰⁴ *Ibid.*

¹⁰⁵ *Ibid.*

dirinya, karena ia termasuk hamba yang setia kepada-Nya. Dan ada lagi yang berkata bahwa itu semua adalah perbuatannya sendiri, supaya orang yang memusuhinya terkejut, dan orang yang suka kepadanya menjadi kasihan.

Lalu, Ayyub bermunajat menyeru Tuhannya, "Segala puji bagi Allah yang memberikan semua itu kepadaku, lalu mengambilnya kembali. Dengan telanjang aku keluar dari perut ibuku, dengan telanjang aku akan kembali ke dalam tanah, dan dengan telanjang pula aku akan dikumpulkan di hadapan Allah kelak."¹⁰⁶

Dengan perasaan kecewa karena maksudnya tidak tercapai, Iblis kembali kepada kawan-kawannya. Maka berkatalah ifrit yang lain, "Saya mempunyai suatu kekuatan. Apabila aku bersorak keras, maka segala makhluk bernyawa yang mendengarnya akan mengeluarkan nyawanya dari dalam tubuhnya seketika itu juga."¹⁰⁷

Iblis berkata, "Sekarang juga kamu pergi kepada kambing-kambing Ayyub dan penggembalanya, dan bersoraklah di sana!"¹⁰⁸

Ifrit itu pun pergi melaksanakannya. Maka, matilah seluruh kambing ternak Ayyub bersama penggembalanya. Lalu Iblis pun mendatangi Ayyub menyerupai pemimpin penggembala kambing. Ia berkata seperti yang diucapkannya ketika membunuh onta-onta Ayyub. Ayyub tetap menjawab seperti yang pertama. Iblis pun pulang dengan amat jengkel. Lalu tampil ifrit

¹⁰⁶ *Ibid.* hlm.115.

¹⁰⁷ *Ibid.*

¹⁰⁸ *Ibid.* . hlm. 116.

lain dan berkata, "Aku mempunyai kekuatan lain. Aku bisa menjelma menjadi angin puting beliung. Setiap yang aku landa pasti terbongkar!" Iblis pun memerintahnya supaya mencobakan kekuatannya kepada sawah ladang Ayyub dan sapi-sapi pertaniannya. Semua pun habis musnah. Iblis segera menyerupai manusia menemui Ayyub yang didapatinya sedang sembahyang. Iblis berkata seperti yang pertama, namun Ayyub tetap menjawab seperti jawaban yang pertama juga.¹⁰⁹

Iblis dan kawan-kawannya terus-menerus merusak-binasakan sisa harta Ayyub hingga tak tersisa. Melihat bahwa segala usahanya untuk menghancurkan iman Ayyub tidak juga berhasil, Iblis pun naik sekali lagi ke langit, ia berdiri sekali lagi di hadapan Tuhan, lalu berkata, "Ya Ilahi! Sukakah engkau memberi kuasa kepadaku berbuat jahat atas anak-anaknya? Karena, hal itu dapat membuat Ayyub sesat"¹¹⁰

Tuhan menjawab, "Sekarang, Aku beri kuasa engkau menyakiti anak-anak Ayyub." Lalu pergilah Iblis ke gedung indah tempat tinggal anak-anak Ayyub. Digoncang-goncangnya gedung besar itu dengan gempa bumi yang besar hingga runtuh dan hancur sampai ke sendi-sendinya. Anak-anak Ayyub pun mati tertimpa reruntuhan rumah: ada yang kepalanya pecah dan ada yang tulangnya remuk. Setelah itu, datanglah Iblis menemui Ayyub menyerupai orang yang selamat dari reruntuhan gedung itu. Ia berkata kepada Ayyub, "Sekiranya engkau melihat nasib anak-anakmu yang ditimpa bencana begitu

¹⁰⁹ *Ibid.*

¹¹⁰ *Ibid.*

hebat, di mana kepala mereka pecah dan otak mereka mengalir dari hidungnya, niscaya engkau tidak akan sampai hati melihatnya."¹¹¹

Karena kata-kata itu selalu diulang-ulangi Iblis di dekat Ayyub dengan rayu kesedihan, akhirnya terpengaruh juga perasaan Ayyub, hingga ia menangis. Kemudian, diambilnya sekepal tanah dan diletakkannya di atas kepalanya. Pada saat itu, Iblis hendak mengambil peluang, tetapi Ayyub lekas sadar. Ia pun segera memohon ampun kepada Tuhan dan segera berucap, "Innā lil-lāhi wainnā ilaihi rāji'ūn!" (kita semua dari Allah dan akan kembali kepada Allah).¹¹²

Melihat maksudnya tidak juga berhasil, Iblis sekali lagi naik ke langit menghadap Tuhan dan berkata, "Ya Allah! Ayyub memandang enteng cobaan terhadap dirinya dari jurusan harta-benda dan anak-anaknya. Sebab, ia percaya semua itu mudah bagi-Mu untuk menggantinya. Sekarang aku mohon, berilah aku kuasa untuk membuat penyakit pada dirinya. Saya percaya, jika sudah dirinya sendiri yang menderita, pastilah ia akan kafir terhadap Engkau!"¹¹³

Tuhan berfirman, "Pergilah! Telah Aku beri kuasa engkau untuk membuat penyakit pada dirinya. Tetapi engkau tidak dapat menguasai akal, hati, dan lidahnya."¹¹⁴

¹¹¹ *Ibid.* hlm. 116

¹¹² *Ibid.*

¹¹³ *Ibid.*

¹¹⁴ *Ibid.* hlm. 117.

Mendengar perintah itu, Iblis langsung melompat dengan gembira karena dapat meneruskan maksud jahatnya kepada Ayyub. Didapatinya Ayyub sedang sujud. Di waktu itulah Iblis meniupkan embusannya melalui hidung Ayyub. Lalu, terasalah oleh Ayyub gatal yang menjalar di seluruh badannya.¹¹⁵

Ayyub menggarutnya dengan kuku hingga kukunya tanggal, tapi tubuhnya semakin bertambah gatal. Digarutnya dengan barang yang kesat, kemudian dengan pecahan tembikar, akhirnya dengan batu. Namun gatal di tubuhnya tidak jua sirna. Sampai tidak disadarinya bahwa daging di tubuhnya telah luka-luka dan robek-robek, lalu keluar nanah yang sangat busuk. Lantaran itu, penduduk negeri tidak tahan lagi dengan kebusukan tubuh Ayyub, sehingga ia dikeluarkan dari negerinya dan dibawa ke tempat terpencil, dibuatkan suatu dangau. Semua penduduk menolak Ayyub dan memencilkannya kecuali istrinya yang bernama Siti Rahmah binti Afraim bin Yusuf. Hanya istrinya itulah yang setia merawatnya.¹¹⁶

Wahab bin Munabbih melanjutkan ceritanya, bahwa Ayyub selalu mengadakan penderitaannya kepada Allah. Ia memohon pertolongan Allah dengan segala kerendahan hati. Sampai-sampai ia berkata, "Ya Tuhan, untuk apa Engkau ciptakan aku? Mengapa aku tidak Engkau jadikan semacam darah haid saja yang dibuangkan ibuku? Ya Tuhan, beritahukan kepadaku, dosa apa yang aku perbuat sampai aku dijadikan seperti ini? Salah apa yang

¹¹⁵ *Ibid.*

¹¹⁶ *Ibid.*

aku kerjakan sehingga Engkau memalingkan wajah-Mu dari memandanguku? Bukankah aku pelayan fakir miskin, pembela anak yatim, dan penolong janda melarat?"¹¹⁷

Ya Tuhan! Hamba ini budak yang hina. Kalau engkau berbuat baik kepadaku, itu adalah semata karunia-Mu! Jika Engkau sudahkan daku, maka itu adalah hukuman atasku. Sekarang, Engkau jadikan aku tujuan bencana dan sasaran cobaan, yang sekiranya ditimpakan ke atas gunung, tentu gunung sendiri tidak akan kuat memikulnya! Telah putus-putus jari-jariku, telah runtuh dagingku, telah gugur rambutku, dan telah lenyap hartaku. Sehingga, kalau aku meminta tolong kepada orang agar diberi sesuap nasi, maka ia memberikannya sambil mencercaku, karena aku telah melarat."¹¹⁸

Dikisahkan pula oleh Wahab bin Munabbih bahwa ketika Ayyub menanggung sakit yang sangat parah, turunlah Iblis dari langit ketujuh. Iblis datang menemui istri Ayyub yang setia, dengan menyerupai manusia yang lebih besar dari anak Adam pada umumnya, ia gagah dan cakap. Lalu ia berkata kepada istri Ayyub, "Aku ini adalah Tuhan pencipta bumi. Segala yang diderita suamimu itu adalah perbuatan-ku." Setelah berita itu dilaporkan kepada Ayyub, murkalah Ayyub sehingga ia bersumpah kalau nanti sembuh akan memukul istrinya. Demikian kisah yang dikutip oleh al-Razi dari cerita Wahab bin Munabbih.¹¹⁹

¹¹⁷ *Ibid.* hlm. 118.

¹¹⁸ *Ibid.* hlm. 219.

¹¹⁹ *Ibid.*

Kisah mengenai Nabi Ayyub ini telah menyebar luas di masyarakat. Bahkan telah diterima sebagai sebuah fakta yang tidak perlu diuji kebenarannya. Di bawah ini dipaparkan penafsiran para ulama terhadap surah al-Anbiyā': 83 dan 84 dan surah Ṣad: 41-44 yang mengisahkan tentang Ayyub.

a. Surah al-Anbiyā': 83 dan 84

وَأَيُّوبَ إِذْ نَادَى رَبَّهُ أَنِّي مَسَّنِيَ الضُّرُّ وَأَنْتَ أَرْحَمُ الرَّاحِمِينَ فَاسْتَجَبْنَا لَهُ فَكَشَفْنَا

مَا بِهِ مِنْ ضُرٍّ وَآتَيْنَاهُ أَهْلَهُ وَمِثْلَهُمْ مَعَهُمْ رَحْمَةً مِّنْ عِنْدِنَا وَذِكْرَىٰ لِلْعَابِدِينَ

Artinya:

Dan (ingatlah kisah) Ayyub, ketika dia berseru kepada Tuhannya: " (Ya Tuhanku) Sesungguhnya aku telah ditimpa penyakit, dan Engkau adalah Tuhan Yang Maha Penyayang di antara semua penyayang. Maka Kamipun berkenankan seruanya itu, lalu kami lenyapkan penyakit yang ada padanya Dan Kami kembalikan keluarganya kepadanya, dan kami lipat gandakan bilangan mereka, sebagai suatu rahmat dari sisi kami dan untuk menjadi peringatan bagi semua yang menyembah Allah. (al-Anbiyā':83-84).

Dalam menafsirkan ayat ini, Musthafa al-Maragi memulainya dengan tafsir *al-mufradāt* (penafsiran kata-kata). Kata-kata yang dijelaskan adalah *Ayyub*, *aḍ-ḍarar*, dan *aż-żikrā*.¹²⁰

¹²⁰ Ahmad Musthafa al-Maragi, *Tafsīr al-Marāgī*, juz XVII (Mesir: Musthafa al-Babi al-Halabi, 1394/1974), hlm. 60.

Menurut al-Maragi, Ayyub yang dimaksud dalam ayat di atas adalah Ayyub bin Amush bin Arum bin ‘Ish bin Ishaq as. Allah telah memilihnya menjadi nabi, melapangkan dunianya, dan memberinya keluarga serta harta yang banyak. Kemudian Allah mengujinya dengan kematian anak-anaknya, kehilangan harta, dan penyakit fisik. Adapun kata *ad-ḍurru* mengacu pada makna bahaya yang hanya terdapat pada tubuh, seperti penyakit, kurus, dan sebagainya. Berbeda dengan kata *ad-ḍarar* yang meliputi seluruh bahaya dan tidak hanya tubuh. Sedangkan kata *az-ẓikrā* berarti peringatan.¹²¹

Al-Maragi mensinyalir bahwa dalam do’a yang dipanjatkan, Ayyub menggambarkan dirinya sebagai seorang yang berhak mendapatkan kasih sayang, dan menyifati Tuhan dengan Maha Penyayang, tanpa menyebutkan dengan terang-terangan apa yang dimintanya.¹²²

Menurut al-Maragi, gaya bahasa yang digunakan oleh Ayyub dalam doanya tersebut merupakan cara yang halus dan sangat bijaksana. Ini menunjukkan bahwa Ayyub adalah seorang hamba Allah yang sabar dan rendah hati. Untuk memperkuat penafsirannya ini, al-Maragi mengutip sebuah riwayat yang menjelaskan bahwa suatu ketika sang istri berkata kepada Ayyub, “Sekiranya engkau berdoa kepada Allah, tentu hal itu akan lebih baik.” Ayyub bertanya, “Berapa lamakah masa kita mengenyam kesenangan?” Istrinya menjawab, “80 tahun.” Ayyub berkata, “Aku malu kepada Allah untuk memohon kepada-Nya, karena masa aku menderita

¹²¹ *Ibid.* hlm. 60.

¹²² *Ibid.*, hlm. 60-61.

cobaan ini belum sebanding dengan masa aku telah menikmati kebahagiaan.”¹²³

Karena kesabarannya itulah, kemudian Allah mengabulkan permohonan Ayyub dan menghilangkan penyakitnya, sebagaimana tersurat dalam potongan ayat: *فَاسْتَجَبْنَا لَهُ فَكَشَفْنَا مَا بِهِ مِنْ ضُرٍّ*, maka Kami perkenankan baginya dan Kami hilangkan yang ada padanya itu.¹²⁴

Tidak hanya itu, Allah juga memberikan kepada Ayyub anak-anak yang berjumlah dua kali lipat dari jumlah yang telah hilang, sehingga keluarga Ayyub berlipat ganda dari sebelumnya. Keterangan ini sejalan dengan bunyi ayat: *وَأَتَيْنَاهُ أَهْلَهُ وَمِثْلَهُمْ مَعَهُمْ*, dan Kami kembalikan keluarganya, dan seumpama mereka bersama mereka. Namun, al-Qur’an tidak menjelaskan kelapangan harta yang dimilikinya dan jumlah anak-anaknya yang banyak.¹²⁵

Semua itu merupakan rahmat Allah yang diberikan kepada Ayyub. Tujuannya adalah supaya dapat dijadikan teladan bagi orang-orang yang beriman, sehingga mereka bersabar seperti halnya Ayyub bersabar menghadapi cobaan Allah. Hal ini sesuai dengan potongan ayat selanjutnya:

¹²³ *Ibid.*, hlm. 61.

¹²⁴ *Ibid.*

¹²⁵ *Ibid.*

رَحْمَةً مِّنْ عِنْدِنَا وَذِكْرَىٰ لِلْعَابِدِينَ , sebagai suatu rahmat di sisi Kami dan sebagai peringatan untuk orang-orang yang menghambakan diri.¹²⁶

Dari penafsirannya tersebut, al-Maragi kemudian melakukan kritik terhadap sebagian kisah Israiliyyat yang diriwayatkan oleh Wahab bin Munabbih. Menurutnya, riwayat yang menerangkan bahwa kadar penyakit yang diderita Ayyub sangat parah hingga orang-orang merasa jijik kepadanya hingga mengusirnya dari tempat tinggalnya, itu merupakan cerita bohong yang wajib diyakini kedustaannya. Sebab, menurutnya, di antara syarat kenabian ialah hendaknya pada diri seorang Nabi tidak terdapat penyakit yang membuat orang banyak menjauhinya, karena ia bertugas menyampaikan syari'at dan hukum Allah kepada mereka. Jadi, bagaimana mungkin seorang Nabi akan menyampaikan risalah Allah, sementara dirinya menderita penyakit menjijikkan yang membuatnya tidak bisa berhubungan dengan orang lain?¹²⁷

Hamka juga memberikan kritikan pedas terhadap Wahab bin Munabbih. Menurutnya, ia adalah seorang pembuat cerita Israiliyat yang lebih dekat kepada omong kosong daripada kebenaran. Hamka memulai kritiknya dengan mengutip cerita Wahab bin Munabbih tentang do'a Nabi Ayyub, “Untuk apa Engkau ciptakan aku? Mengapa aku tidak Engkau jadikan semacam darah haid saja yang dibuangkan ibuku?”¹²⁸

¹²⁶ *Ibid.*

¹²⁷ *Ibid.*, hlm. 61-62.

¹²⁸ HAMKA, *Tafsir al-Azhar*, juz ke-17 (Jakarta: Panjimas, 1996), hlm. 119.

Menurut Hamka, dengan mengutip pendapat Syeikh Abu al-Qasim al-Anshari, itu bukan do'a lagi, melainkan sebuah penyesalan hidup yang ditujukan kepada Tuhan. Jika Nabi Ayyub memang berdoa seperti itu, tentu Iblis merasa sangat senang, karena maksudnya telah berhasil.¹²⁹

Hamka menandakan bahwa al-Qur'an dengan sangat terang dan jelas menerangkan kalimat "do'a" yang diucapkan Ayyub kepada Allah, "... Sesungguhnya aku telah disentuh oleh suatu malapetaka".¹³⁰

Menurut Hamka, kalimat yang digunakan Ayyub dalam do'a tersebut merupakan budi bahasa yang sangat halus. Ayyub menggunakan kalimat *fā massaniya*, "aku telah disentuh". Ia tidak menggunakan kata, "Engkau telah menimpakan kepadaku". Dengan kalimat seperti itu, Ayyub hendak menyatakan bahwa malapetaka itu sendiri yang datang menyentuh dirinya, dan bukan atas kehendak Allah. Ini menunjukkan sikap Ayyub yang sangat sopan kepada Allah. Pengaduannya itu ia tutup dengan perkataan yang sangat halus pula, "Sedang Engkau adalah lebih Pengasih dari segala yang pengasih."¹³¹

Pada kalimat pertama, Ayyub mengadukan perasaannya yang dapat menimbulkan rasa kasihan, sedangkan pada kalimat kedua, ia menyebut sifat Tuhan yang lebih pengasih dari segala yang menunjukkan kasih. Kasih Tuhan tidak mengharapkan balasan dan ucapan terima kasih. Jika seorang ayah

¹²⁹ *Ibid.*...hlm. 120.

¹³⁰ *Ibid.* hlm. 121.

¹³¹ *Ibid.*,

menunjukkan kasih sayang kepada anaknya, itu karena di dalam batin si ayah terkandung berbagai harapan. Semisal, karena anaknya itulah yang akan melanjutkan cita-cita hidupnya, atau karena anaknya yang diharapkan akan melindunginya di usia tuanya kelak. Setulus-tulus hati orang yang menunjukkan kasih sayang, pasti mengandung harapan. Jika mereka tidak mengharapkan pujian di dunia, pasti mereka mengharapkannya di akhirat. Adapun kasih sayang Tuhan tidaklah mengharapkan apa-apa dari hamba-Nya, baik di dunia maupun di akhirat.¹³²

Jadi, menurut Hamka, Ayyub hanya memohon kepada Tuhan seperti itu. Ia tidak mengomel, menyesal, ataupun mengadu. Karena itulah, pada potongan ayat selanjutnya, Allah berfirman, "Maka Kami berkenankan baginya dan Kami hilangkan malapetaka yang ada padanya ". Artinya, oleh karena Ayyub telah memohon kepada Tuhan dengan hati yang tulus, ikhlas, sabar, dan tidak berputus asa, maka doanya itu dikabulkan oleh Tuhan.¹³³

Untuk memperkuat penafsirannya ini, Hamka menempuh metode tafsir *bi al-ma'sūr*, yaitu menafsirkan al-Qur'an dengan al-Qur'an. Ia mengambil Surah Ṣad ayat 44,

إِنَّا وَجَدْنَاهُ صَابِرًا نِعْمَ الْعَبْدُ إِنَّهُ أَوَّابٌ

Artinya:

¹³² *Ibid.*

¹³³ *Ibid.*, hlm. 122

'Sesungguhnya Kami dapati dia sabar. Dia adalah sebaik-baik hamba. Sesungguhnya dia itu seorang yang selalu kembali.'

Dengan ayat ini, Hamka mengajukan asumsi tentang sebab doa Ayyub dikabul oleh Tuhan, yaitu ada tiga sifat:

1. Sabar, tahan menderita, tidak mengeluh.
2. Hamba Allah yang sangat baik
3. Selalu kembali kepada Allah. Artinya, tidak putus-putus beribadah kepada-Nya.¹³⁴

Dengan ayat ini pula, Hamka menandakan kebohongan kisah Israiliyat tentang Nabi Ayyub. Ia menyatakan bahwa di dalam al-Qur'an dan hadis-hadis shahih tidak ada keterangan mengenai tubuh Nabi Ayyub yang dikepungi ulat, dan kalau ia bersujud, ulat tersebut berjalar keluar dari kepalanya, dan selesai shalat, ulat itu dipilihnya dan dikembalikan lagi ke kepalanya.¹³⁵

"Dan Kami kembalikan kepadanya keluarganya." Menurut Hamka, sesudah Ayyub menderita berbagai malapetaka bertahun-tahun, lantaran sabar dan hatinya tulus, maka penyakit dan penderitaan dihilangkan oleh Tuhan. Tubuh Ayyub disehatkan kembali, dan kaum keluarganya yang dahulu jauh didekatkan kembali. Menurut riwayat, anak Ayyub ada sepuluh

¹³⁴ *Ibid.*

¹³⁵ *Ibid.*

orang: tujuh laki laki dan tiga perempuan. Semua anak itu bertemu dan berkumpul kembali dengan Ayyub.¹³⁶

Ketika menafsirkan potongan ayat selanjutnya, "Dan seumpama mereka bersama mereka," Hamka mengartikan bahwa anak Ayyub yang berjumlah sepuluh telah bertambah sepuluh lagi. Menurut Hamka, potongan ayat ini dapat diartikan bahwa tiap-tiap anak Ayyub yang berjumlah sepuluh itu telah menikah: yang laki-laki beristri, dan yang perempuan bersuami, sehingga semua berjumlah dua puluh. Bahkan, boleh jadi masing-masing dari mereka telah beranak, sehingga benarlah bahwa keluarga Ayyub berlipat ganda dibandingkan sebelumnya.¹³⁷

"Sebagai suatu rahmat dari sisi Kami, dan sebagai peringatan untuk orang-orang yang mempertahankan diri ". Dalam menjelaskan potongan ayat ini, Hamka mengutip dua buah hadis Nabi, yaitu,

إِنَّ اللَّهَ إِذَا أَحَبَّ عَبْدًا ابْتَلَاهُ

Artinya:

"Apabila Allah mencintai seorang hamba, niscaya Dia akan mendatangkan ujian kepadanya."

Dan hadis Nabi,

أَشَدُّ النَّاسِ بَلَاءَ الْأَنْبِيَاءِ ثُمَّ الْأَمْثَلُ فَالْأَمْثَلُ

¹³⁶ *Ibid.*, hlm. 122-123.

¹³⁷ *Ibid.*, hlm. 123.

Artinya:

"Manusia yang sangat sekali menderita malapetaka ialah para Nabi, kemudian yang seperti mereka, dan seterusnya yang seperti mereka."

Dengan kedua hadis tersebut, Hamka hendak menegaskan bahwa bilamana perhambaan seseorang kepada Allah semakin bertambah mendekati perhambaan para Nabi, maka bertambah besar pula cobaan yang didatangkan Allah kepadanya.¹³⁸

Menurut Hamka, yang dimaksud dengan cobaan yang dihadapi para Nabi ialah seumpama kesukaran yang dihadapi Nuh selama 950 tahun mengajak kaumnya beriman kepada Allah, namun istri dan salah seorang anak kandungnya sendiri tidak mau beriman. Atau cobaan Ibrahim yang sampai dibakar di tengah api yang membara. Atau seperti Musa ketika menghadapi Fir'aun dan kekerasan hati Bani Israil yang dipimpinnya. Atau seperti Yahya, yang sampai dipenggal lehernya karena tidak mau mengubah hukum. Atau seperti yang diderita oleh Nabi Muhammad saw., yang selama 23 tahun tidak henti-hentinya menghadapi kesulitan dari musuh-musuhnya, Itu semua merupakan peringatan bagi orang yang menghambakan dirinya kepada Allah swt.¹³⁹

Adapun menurut Ibnu Katsir, cobaan yang menimpa Ayyub ada tiga, yaitu: (1) hilangnya harta kekayaan, (2) terpisah dari anak-anaknya, dan (3)

¹³⁸ *Ibid.*

¹³⁹ *Ibid.*, hlm. 124.

menderita penyakit parah, sehingga tidak ada yang tersisa dari tubuhnya kecuali hati dan lisannya untuk berzikir kepada Allah. Bahkan, karena penyakit itulah Ayyub dijauhi oleh orang-orang dan diasingkan ke tempat tertentu. Tidak ada yang berani mendekati Ayyub, kecuali istrinya sendiri. Penafsiran ini dikutip oleh oleh Ibnu Katsir dari riwayat Yazid bin Maisarah.¹⁴⁰

Ibnu Katsir menjelaskan bahwa kronologi ayat 83-84 dari Surah al-Anbiyā' di atas adalah bahwa ketika Ayyub menderita penyakit, sang istri berkata kepadanya, "Berdoalah kepada Allah supaya engkau disembuhkan!" tetapi Ayyub tidak memenuhi permintaan sang istri. Sampai akhirnya datanglah sekelompok manusia dari Bani Israil. Sebagian dari mereka berkata kepada sebagian yang lain, "Tidaklah penyakit itu menimpa diri Ayyub kecuali ia telah melakukan dosa besar". Untuk menyangkal tuduhan itu, akhirnya Ayyub berdoa kepada Allah, "Sesungguhnya aku telah disentuh oleh suatu malapetaka, sedang engkau lebih pengasih dari segala yang pengasih...."¹⁴¹

Ibnu Katsir juga menambahkan bahwa Ayyub menderita penyakit selama 18 tahun. Keterangan ini disandarkan kepada hadis yang diriwayatkan dari Anas bin Malik bahwa Rasulullah saw. bersabda: "Sesungguhnya Nabi Ayyub as. mengalami cobaan selama 18 tahun. Ketika itu, ia ditolak oleh kerabatnya yang dekat maupun yang jauh, kecuali dua orang lelaki yang

¹⁴⁰ Ibnu Katsir, *Tafsīr Ibn Kaṣīr*, (Beirut: Dar al-Fikr, tt.), hlm. 98.

¹⁴¹ *Ibid.*, hlm. 99.

merupakan saudaranya yang paling kental. Kedua orang itu datang kepadanya pagi dan petang. Seorang di antaranya berkata kepada yang lain, "Ketahuilah, demi Allah sesungguhnya Ayyub telah melakukan suatu dosa yang tak pernah dilakukan oleh seorang pun di antara seluruh alam. Maka kawannya bertanya, "Apa itu?" Dijawab, "Sejak 18 tahun, Allah swt. tidak merahmati Ayyub, sehingga Dia tidak menghilangkan penyakit yang ditimpakan kepadanya." Ketika kedua orang itu datang kepada Ayyub, maka laki-laki yang mendengar tuduhan terhadap Ayyub tadi tidak tahan, lalu menceritakan hal itu kepada Ayyub. Maka, berkatalah Ayyub, "Aku tidak mengetahui apa yang kamu ceritakan itu. Hanya saja, Allah swt. tahu bahwa aku pernah lewat kepada dua orang yang tengah bertengkar. Lalu, keduanya menyebut-nyebut nama Allah swt. Aku pun pulang ke rumah lalu membayar kifarat atas kedua orang itu, karena aku tidak suka bila Allah swt. disebut-disebut dengan cara yang tidak haq.¹⁴²

b. Surah Şad: 41-44

وَأَذْكُرُ عَبْدَنَا أَيُّوبَ إِذْ نَادَى رَبَّهُ أَنِّي مَسَّنِيَ الشَّيْطَانُ بِنُصْبٍ وَعَذَابٍ. ارْكُضْ بِرِجْلِكَ

هَذَا مُغْتَسَلٌ بَارِدٌ وَشَرَابٌ. وَوَهَبْنَا لَهُ أَهْلَهُ وَمِثْلَهُم مَّعَهُمْ رَحْمَةً مِنَّا وَذِكْرَى لَأُولَى

الْأَلْبَابِ. وَخُذْ بِيَدِكَ ضِغْتًا فَاصْرِبْ بِهِ وَلَا تَحْنُتْ إِنَّا وَجَدْنَاهُ صَابِرًا نِعْمَ الْعَبْدُ إِنَّهُ أَوَّابٌ

¹⁴² Ibnu Katsir, *Tafsīr Ibn Kaṣīr*, hlm. 99-100.

Artinya:

Dan ingatlah akan hamba Kami Ayyub ketika dia menyeru Tuhannya, “Sesungguhnya aku diganggu setan dengan penderitaan dan bencana.” (Allah berfirman), “Hentakkanlah kakimu; inilah air yang sejuk untuk mandi dan untuk minum.” Dan Kami anugerahi dia (dengan mengumpulkan kembali) keluarganya dan Kami lipat-gandakan jumlah mereka, sebagai rahmat dari Kami dan pelajaran bagi orang-orang yang berpikiran sehat. Dan ambillah seikat (rumput) dengan tanganmu, lalu pukullah dengan itu dan janganlah engkau melanggar sumpah. Sesungguhnya Kami dapati dia (Ayyub) seorang yang sabar. Dialah sebaik-baik hamba. Sungguh, dia sangat taat (kepada Allah).

Seperti pada ayat sebelumnya, al-Maragi mulai menafsirkan ayat ini dengan *al-mufradāt* (penafsiran kata-kata). Kata-kata yang dijelaskan adalah sebagai berikut. *An-nuṣb* dan *an-naṣab*, memiliki wazan yang sama dengan *ar-rusyd* dan *ar-rasyad*; artinya: kesusahan dan kepayahan. *‘Aẓāb*, yaitu penyakit yang berbahaya. *Urquḍ bi rijlika*, yaitu pukulkanlah kakimu pada tanah. *Mugtasal*, yaitu air yang dapat digunakan untuk mandi dan minum. *Aḍ-ḍiḡts*, yaitu seikat kecil rumput atau tumbuhan yang berbau harum.¹⁴³

Dalam menafsirkan ayat ini, al-Maragi menegaskan bahwa Ayyub tidak ditimpa oleh suatu penyakit yang membuat orang-orang lari darinya. Sebab, dekat dengan orang lain termasuk salah satu syarat kenabian. Alasan lain bahwa penyakit yang menimpa Ayyub tidak berbahaya adalah disebutkannya

¹⁴³ Ahmad Musthafa al-Maragi, *Tafsīr al-Marāḡī*, juz XXIII, hlm. 123-124.

obat manjur yang diwahyukan oleh Allah kepada Ayyub, sebagaimana firman Allah, “Hentakkanlah kakimu; inilah air yang sejuk untuk mandi dan untuk minum.”¹⁴⁴

Menurut al-Maragi, ayat ini mengisyaratkan bahwa penyakit yang diderita Ayyub adalah sejenis penyakit kulit—seperti eksim, gatal, dan sejenisnya—yang tidak menular dan dapat disembuhkan dengan air artesis atau air belerang. Yang pasti, bukan jenis penyakit pembunuh.¹⁴⁵

Untuk memperkuat penafsirannya, al-Maragi menyajikan contoh pemandian-pemandian, seperti di Eropa, Mesir, dan lainnya, yang tidak hanya dijadikan sebagai tempat peristirahatan di musim dingin, tetapi juga tempat pengobatan penyakit kulit dan penyakit dalam, seperti air di Visyi Swis dan Ghulwan.¹⁴⁶

“Dan Kami anugerahi dia (dengan mengumpulkan kembali) keluarganya dan Kami lipat-gandakan jumlah mereka, sebagai rahmat dari Kami dan pelajaran bagi orang-orang yang berpikiran sehat.” Dalam menafsirkan potongan ayat ini, al-Maragi hanya memberikan penegasan kembali bahwa segala cobaan yang menimpa Ayyub merupakan rahmat dari Allah dan teladan bagi orang-orang yang berakal sehat. Di samping itu, al-Maragi juga mengingatkan bahwa rahmat Allah dekat kepada orang-orang yang berbuat baik, dan bahwa di

¹⁴⁴ *Ibid.*, hlm. 124

¹⁴⁵ *Ibid.*,

¹⁴⁶ *Ibid.*, hlm. 124-125.

dalam kesusahan selalu terdapat kemudahan. Karena itu, manusia tidak boleh berputus asa terhadap kesusahan yang dideritanya.¹⁴⁷

"Dan ambillah seikat (rumput) dengan tanganmu, lalu pukullah dengan itu dan janganlah engkau melanggar sumpah. Sesungguhnya Kami dapati dia (Ayyub) seorang yang sabar. Dialah sebaik-baik hamba. Sungguh, dia sangat taat (kepada Allah). Menurut al-Maragi, al-Qur'an tidak menerangkan, atas dasar apa Ayyub bersumpah dan terhadap siapa sumpahnya diucapkan. Namun, para perawi menyebutkan bahwa Ayyub telah bersumpah terhadap istrinya, Rahmah binti Ifratsim, karena ia telah pergi untuk suatu keperluan, lalu terlambat datang. Maka, Ayyub pun bersumpah bahwa ia benar-benar akan memukul istrinya sebanyak 100 kali pukulan bila ia sembuh dari penyakitnya. Kemudian, Allah memberikan keringanan kepada Ayyub agar mengambil seikat kecil rumput atau tumbuhan harus lalu memukulkannya kepada istrinya. Dengan demikian, terlaksanalah penebusan sumpah Ayyub, sebagai rahmat dari Allah kepada Ayyub dan istrinya, karena sang istri telah berkhidmat kepadanya dengan baik dan menunaikan kewajiban-kewajibannya sebagai seorang istri pada saat ia menderita sakit.¹⁴⁸

Sementara itu, menurut Hamka, potongan ayat 41 dari Surah Şad, "Dan ingatlah akan hamba Kami Ayyub," bermakna bahwa Nabi Muhammad

¹⁴⁷ *Ibid.*, hlm. 125.

¹⁴⁸ *Ibid.*, hlm. 126.

diperintahkan untuk mengingat kesabaran Ayyub. Tujuannya adalah supaya beliau bersabar mendengar tantangan-tantangan kaum Quraisy.¹⁴⁹

Terkait dengan potongan ayat selanjutnya, "Ketika dia menyeru Tuhannya, "Sesungguhnya aku diganggu setan dengan penderitaan dan bencana....." Hamka menandakan bahwa pesan penting dari ayat ini adalah kesabaran dan ketabahan Ayyub dalam menghadapi cobaan. Ayyub memiliki kepercayaan teguh kepada Allah, bahwa suka dan duka senantiasa datang silih berganti dalam dunia ini. Ia tidak mengeluh, melainkan berdoa dan caranya memohon kepada Allah benar-benar menunjukkan jiwa yang sangat yakin kepada belas kasih Tuhan.¹⁵⁰

Pada penafsiran selanjutnya, Hamka banyak mengkritik cerita-cerita Israiliyyat tentang Nabi Ayyub dengan penjelasan yang rasional. Dalam hal ini, Hamka banyak merujuk kepada pemikiran Ibnu Arabi. Di antara cerita Israiliyyat tentang Nabi Ayyub yang dikritik Hamka adalah sebagai berikut.

Pertama, Kisah Israiliyyat yang menerangkan bahwa Iblis bertempat di langit ketujuh adalah perkataan yang batil. Sebab, Iblis telah diusir dari sana ke bumi dengan penuh laknat, kutuk, dan sumpah. Jadi, tidak mungkin Iblis akan dibiarkan naik ke tempat yang diridhai Allah itu.¹⁵¹

Kedua, Kisah Israiliyyat yang menyebutkan bahwa Allah bertanya kepada Iblis, "Apakah engkau sanggup memperdayakan hamba-Ku Ayyub?" Itu juga merupakan ucapan yang jelas-jelas batil. Sebab, Allah telah menjelaskan

¹⁴⁹ HAMKA, *Tafsir al-Azhar*, juz ke-23, hlm. 233.

¹⁵⁰ *Ibid.*, hlm. 234.

¹⁵¹ *Ibid.*, hlm. 235.

bahwa Dia tidak akan bercakap-cakap dengan orang-orang yang menggolongkan dirinya sebagai tentara Iblis. Lalu, bagaimana mungkin Dia akan bercakap-cakap dengan pemimpin seluruh kesesatan?

Ketiga, Kisah Israiliyyat yang menyebutkan bahwa Allah berkata kepada Iblis, "Telah Aku beri engkau kekuasaan sepenuhnya atas harta benda Ayyub dan anak-anaknya," itu juga sangat jauh dari kebenaran. Sebab, Allah Maha Kuasa untuk menguji Ayyub dengan tanpa memakai tenaga Iblis. Kutuk Allah atas Iblis tidak akan sampai membuat Allah membiarkan Iblis berkuasa atas harta benda Ayyub, keluarga, dan dirinya sendiri.

Kecempat, Kisah Israiliyyat yang menjelaskan bahwa Iblis datang kepada istri Ayyub dengan menyerupai manusia yang gagah lalu mengaku sebagai Tuhan penguasa bumi, juga tergolong kebohongan nyata. Sebab, andai saja hal itu terjadi kepada kaum wanita pada umumnya, tentu mereka akan segera tahu bahwa Tuhan tidak mungkin mewujudkan dirinya seperti manusia, apalagi jika hal itu terjadi kepada istri dari seorang Nabi.¹⁵²

Setelah mengemukakan argumentasi yang panjang lebar, Hamka mengutip kesimpulan Ibnu Arabi bahwa kisah tentang Nabi Ayyub dalam al-Qur'an hanya berkisar pada dua hal utama: *Pertama*, munajatnya kepada Tuhan bahwa ia disentuh oleh kemelaratan, sedang Allah adalah lebih penyayang dari segala yang penyayang. *Kedua*, bahwa ia disentuh setan dengan kepayahan dan siksaan. Di samping itu, hadis yang shahih tentang

¹⁵² *Ibid.*, hlm. 234-235.

Nabi Ayyub pun hanya satu, yaitu tentang belalang emas yang hinggap di bajunya. Selain hadis tersebut, tidak ada lagi yang lainnya.¹⁵³

Dengan demikian menurut Hamka, mengutip pendapat Ibnu Arabi, "Seluruh cerita Israiliyat ditolak oleh para ulama. Karenanya, palingkanlah mata kalian dari barisan-barisannya, dan tutuplah telinga kalian dari mendengarnya. Sebab, ia tidak akan menambah ilmu, kecuali hanya menambah khayal belaka. Dan ia tidak pula akan menambah untuk hati kalian selain kebingungan."¹⁵⁴

"Hantamkanlah kakimu!" Menurut Hamka, setelah datang masanya Tuhan hendak melepaskan Ayyub yang dicintai-Nya dari ujian yang berat itu, datanglah perintah Tuhan yang menyuruhnya untuk menghantamkan kakinya ke tanah tempat ia berpijak. Hamka menyebutkan bahwa sebagian ahli tafsir ada yang menjelaskan tempat di mana Nabi Ayyub disuruh menghantamkan kakinya itu. Misalnya, Qatadah yang mengatakan bahwa tanah tempat Nabi Ayyub menghantamkan kakinya adalah Negeri Syam, yaitu setumpak tanah yang bernama Jabiyah. Setelah perintah tersebut dilaksanakan, tiba-tiba memancarlah air dari dalam bumi.¹⁵⁵

Mengenai potongan ayat, "Inilah air yang sejuk untuk mandi dan untuk minum," Hamka menafsirkan bahwa ayat ini sudah menunjukkan dengan jelas mengenai sifat air yang memancar dari bumi tersebut, yaitu jernih dan sejuk. Sejuk yang menyebabkan enak untuk dijadikan sarana mandi, dan

¹⁵³ *Ibid.*, hlm. 236.

¹⁵⁴ *Ibid.*, hlm. 237.

¹⁵⁵ *Ibid.*

jernih yang menyebabkan segar untuk diminum. Setelah Nabi Ayyub mandi, terasalah badannya segar, dan setelah ia minum, penyakit yang mendera tubuhnya pun berangsur sembuh. Setelah itu, ia kembali seperti sedia kala dan bahkan lebih segar lagi, sehingga istrinya nyaris tidak mengenalinya.¹⁵⁶

"Dan Kami anugerahkan kepadanya keluarganya dan sebanyak mereka pula bersama mereka." Dalam menafsirkan ayat ini, Hamka memberikan penjelasan yang hampir sama sebagaimana pada surah al-Anbiyā': 84. Menurutnya, Nabi Ayyub memiliki tujuh anak laki-laki dan tiga anak perempuan. Selama sakit, terpisahlah Ayyub dengan keluarga, terutama anak-anaknya. Konon, tidak ada lagi anak yang mendekat, hanya istrinya saja yang selalu mendekatinya. Ketika Nabi Ayyub kembali sehat, maka anak-anak yang dulunya terpisah, kini berkumpul lagi. Asumsi Hamka, anak-anak Ayyub menjauh atas kehendak Nabi Ayyub sendiri, karena takut sakit yang dideritanya akan menular kepada anak-anaknya. Setelah ia sehat, maka anak-anak itu dipanggilnya kembali. Masa 18 tahun adalah masa yang lama. Anak-anaknya yang dulu masih kecil, tentu sudah besar-besar dan sudah menikah: anak yang laki-laki sudah beristri, dan yang perempuan sudah bersuami. Ketika mereka bertemu kembali, tepatlah bunyi ayat, "sebanyak mereka pula bersama mereka". Sebab, menurut Hamka, anak sepuluh dengan menantu sepuluh berarti jumlahnya berlipat. Atau, jika menantu tidak termasuk anak,

¹⁵⁶ *Ibid.*

mungkin masing-masing dari mereka telah memiliki anak, sebagai keturunan Nabi Ayyub.¹⁵⁷

"Sebagai Rahmat dari Kami." Itu semua merupakan bentuk kasih sayang Allah kepada Nabi Ayyub karena telah sabar menderita, sehingga kesabarannya itulah yang menjadi pangkal dari kebahagiaannya yang kedua kali. "Dan sebagai suatu peringatan bagi orang-orang yang mempunyai pikiran." Peringatan bahwa manusia hendaklah selalu sabar menahan derita, karena penderitaan tidaklah akan tetap begitu saja. Hidup adalah laksana air di laut, yang selalu berganti antara pasang dan surut. Demikian Hamka menafsirkan kedua potongan ayat di atas.¹⁵⁸

"Dan ambillah dengan tanganmu rumput seikat, maka pukulkanlah kepada dia dan janganlah engkau melanggar sumpah." Mengawali penafsirannya terhadap ayat ini, Hamka mengutip pendapat Israiliyyat bahwa saat itu, setan pergi memperdayakan istri Ayyub, menyuruh untuk mengabarkan kepada suaminya agar ia menyembah kepada setan, yang mengaku dirinya sebagai penguasa bumi. Setelah anjuran setan itu disampaikan oleh istrinya kepada Ayyub, Ayyub pun marah dan bersumpah akan memukul istrinya 100 kali jika ia sudah sembuh. Menurut Hamka, tafsir semacam ini telah dibantah oleh Ibnu Arabi. Setelah memaparkan hal tersebut, Hamka kemudian menyajikan penafsiran Ibnu Katsir yang

¹⁵⁷ *Ibid.*, hlm. 237-238.

¹⁵⁸ *Ibid.*, hlm. 238.

menurutnya lebih masuk akal. Mengenai penafsiran ini dapat dilihat pada bagian penafsiran Ibnu Katsir berikut.¹⁵⁹

Adapun penafsiran Ibnu Katsir terhadap doa Nabi Ayyub, “Sesungguhnya aku diganggu setan dengan penderitaan dan bencana....” bahwa kata *an-nuṣb* dimaksudkan sebagai penyakit yang mendera tubuh Ayyub, sedangkan kata *'azāb* adalah malapetaka yang menimpa anak-anak dan hartanya.¹⁶⁰ Penafsiran mufradat yang diberikan Ibnu Katsir ini berbanding terbalik dengan yang diberikan oleh al-Maragi.¹⁶¹

Sementara itu, penafsiran Ibnu Katsir terhadap ayat-ayat berikutnya tidak jauh berbeda dengan kedua penafsir di atas. Sebab, Ibnu Katsir hanya memberikan penjelasan yang agak singkat. Penafsiran Ibnu Katsir yang agak detail adalah pada potongan ayat, “Dan ambillah dengan tanganmu rumput seikat, maka pukulkanlah kepada dia dan janganlah engkau melanggar sumpah.”¹⁶²

Dalam menafsirkan potongan ayat ini, Ibnu Katsir, menyajikan kisah bahwa karena sangat setianya kepada sang suami, istri Ayyub bersedia menderita kemelaratan dan kemiskinan. Ia selalu menyediakan makanan untuk suaminya dari segala upaya yang halal, meskipun harus menjual perhiasan emas perak yang dimilikinya. Pada suatu hari, istrinya telah kehabisan yang akan dijual, Namun, ia masih datang membawakan roti

¹⁵⁹ *Ibid.*, hlm. 238.

¹⁶⁰ Ibnu Katsir, *Tafsīr Ibn Kaṣīr*, hlm. 188.

¹⁶¹ Lihat: Ahmad Musthafa al-Maragi, *Tafsīr al-Marāgī*, juz XXIII, hlm. 123.

¹⁶² Ibnu Katsir, *Tafsīr Ibn Kaṣīr*, hlm. 189

sebagai makanan Ayyub pada hari itu. Tetapi, Ayyub melihat ada perubahan pada diri sang istri, yaitu rambut panjangnya yang biasa dilapih, sudah tidak ada lagi. Ketika ditanya mengenai rambut panjangnya yang sering dilapih dan sanggulnya, mulanya ia tidak menjawab. Akhirnya, karena didesak oleh Ayyub, ia mengaku terus-terang bahwa rambutnya yang panjang itu telah dijual dan uangnya dibelikan roti untuk makanan suaminya. Mendengar hal itu, Ayyub pun marah. Begitu marahnya, sampai ia bersumpah, "Kalau aku sembuh kelak, aku pukul engkau karena kesalahan menggunting rambut dan menjualnya untuk pembeli roti itu."¹⁶³

Sebagai seorang Nabi dan Rasul Allah yang sangat menghargai sumpah atau nadzar, Ayyub tidak dapat melupakan hal itu. Tetapi, ia bingung dengan apa istrinya itu akan dipukul? Adakah pantas ia memukul istrinya yang begitu mendalam kesetiiaannya? Meskipun sang istri telah menjual lapih rambut dan sanggulnya, bukankah itu diperuntukkan untuk dirinya semata? Namun, kalau sumpah itu tidak dipenuhi, maka cacatlah amalnya sebagai seorang Nabi Allah. Menurut Hamka, besar kemungkinan bahwa syariat pada saat itu belum seperti syariat Nabi Muhammad, di mana sumpah bisa ditebus dengan kaffarat.¹⁶⁴

Pada saat seperti itu, datanglah wahyu Tuhan melepaskan kesulitan Ayyub. Ia disuruh mengambil seikat rumput kira-kira segenggam tangan, kemudian dipukulkan kepada bahu istrinya yang tercinta itu, yang dengan

¹⁶³ *Ibid.*

¹⁶⁴ Surah al-Mā'idah: 59. Lihat: *Ibid.*, hlm. 190.

begitu sang istri tidak merasakan kesakitan. Dengan demikian, terlepaslah Ayyub dari beban sumpahnya. Ia pun dipuji oleh Allah dengan pujian yang sangat tinggi, 'Sesungguhnya Kami dapati dia seorang yang sabar. Dialah sebaik-baik hamba. Sungguh, dia sangat taat (kepada Allah)." Pernyataan ini sesuai dengan firman Allah dalam surah al-Talaq: 2-3, yang artinya, 'Barangsiapa bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan membukakan jalan keluar baginya, dan Dia memberinya rezeki dari arah yang tidak disangkanya. Dan barangsiapa bertawakal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan-Nya. Sungguh, Allah telah mengadakan ketentuan bagi setiap sesuatu. Demikian penafsiran Ibnu Katsir terhadap potongan akhir ayat 44 dari surah Şad.¹⁶⁵

Demikian paparan penafsiran ketiga tokoh mufasir—al-Maragi, Hamka, dan Ibnu Katsir—tentang kisah Nabi Ayyub dalam al-Qur'an. Dari ketiga penafsiran tersebut, sangat tampak perbedaan manhaj mereka dalam menafsirkan al-Qur'an. Ibnu Katsir sangat dominan memasukkan riwayat dalam penafsirannya, sementara al-Maragi dan Hamka lebih cenderung menggunakan penalarannya. Uraian mengenai perbedaan karakter penafsiran mereka tentang kisah Nabi Ayyub akan dipaparkan dalam Bab IV berikut.

¹⁶⁵ *Ibid.*, 191.

BAB IV
KISAH NABI AYYUB DAN HIKMAH
YANG DIKANDUNGNYA

A. Penafsiran Para Ulama mengenai Kisah Ayyub

Dalam menafsirkan kisah Ayyub yang tersaji dalam surah al-Anbiyā': 83 dan 84 maupun surah Ṣad: 41-44, para ulama, yaitu al-Maragi, Hamka, dan Ibnu Katsir, memiliki karakter tersendiri dalam penafsiran mereka, sesuai dengan kecenderungan keilmuan yang mereka miliki.

Ibnu Katsir dikenal sebagai mufasir pertengahan yang bermanhaj ma'tsur, sedangkan Al-Maragi dan Hamka dikenal sebagai mufasir modern yang bermanhaj ra'yi.¹⁶⁶ Dengan demikian, Ibnu Katsir lebih banyak menggunakan dalil riwayat daripada penalaran ra'yi dalam menafsirkan al-Qur'an. Sebaliknya, al-Maragi dan Hamka lebih banyak mengemukakan penalaran rasional dalam menafsirkan al-Qur'an dari pada dalil riwayat.

Kecenderungan seperti itu sangat tampak dalam penafsiran mereka, termasuk ketika menafsirkan kisah Ayyub dalam surah al-Anbiyā': 83 dan 84, dan surah Ṣad: 41-44.

¹⁶⁶ Keterangan mengenai al-Maragi dan Ibnu Katsir dapat dilihat pada Muhammad Ali al-Shabuni, *al-Tibyan fi 'Ulum al-Qur'an*, (Beirut: Dar al-Fikr), hlm. 191-198. Adapun keterangan mengenai Hamka dapat dilihat pada Saiful Amin Ghofur, *Profil Para Mufasir al-Qur'an*, (Yogyakarta: Insan Madani, 2008., hlm. 209-213.

Dapat diangkat sebagai contoh, semisal, dalam menafsirkan Surah al-Anbiyā': 83 dan 84, dan surah Ṣad: 41-44, Ibnu Katsir menjelaskan bahwa cobaan yang menimpa Ayyub ada tiga, yaitu: (1) hilangnya harta kekayaan, (2) terpisah dari anak-anaknya, dan (3) menderita penyakit parah, sehingga tidak ada yang tersisa dari tubuhnya kecuali hati dan lisannya untuk berzikir kepada Allah. Karena penyakit itulah Ayyub dijauhi oleh orang-orang dan diasingkan ke tempat tertentu. Tidak ada yang berani mendekati Ayyub, kecuali istrinya sendiri. Ibnu Katsir juga menyatakan bahwa semua ujian itu dilakukan oleh Iblis yang bernama "Sauth". Penafsiran Ibnu Katsir ini didasarkan pada riwayat Yazid bin Maisarah.¹⁶⁷

Sebenarnya al-Maragi juga sependapat dengan Ibnu Katsir, hanya saja ia menolak pernyataan bahwa Nabi Ayyub dijauhi oleh orang-orang karena penyakit yang dideritanya. Sebab, menurutnya, di antara syarat kenabian ialah hendaknya seorang Nabi tidak memiliki penyakit yang membuat orang-orang menjauhinya, karena ia bertugas menyampaikan syari'at dan hukum Allah kepada mereka. Jadi, bagaimana mungkin seorang Nabi dapat menyampaikan risalah Allah, sementara dirinya menderita penyakit menjijikkan yang membuatnya tidak bisa berhubungan dengan orang lain?¹⁶⁸ Di sinilah letak al-Maragi memberikan penalaran rasionalnya.

Demikian pula dengan Hamka, ia sependapat bahwa Allah menguji Nabi Ayyub dengan ketiga hal di atas. Akan tetapi, ia menolak bahwa ketiga

¹⁶⁷ Ibnu Katsir, *Tafsīr Ibn Kaṣīr*, hlm. 98.

¹⁶⁸ Ahmad Musthafa al-Maragi, *Tafsīr al-Marāgī*, juz XVII, hlm. 61-62.

ujian tersebut dilakukan oleh Iblis. Alasan yang diajukan oleh Hamka bahwa Allah Maha Kuasa untuk menguji Ayyub dengan tanpa memakai tenaga Iblis. Apalagi Allah telah mengutuknya. Tentu saja, Allah tidak akan sampai membiarkan Iblis berkuasa atas harta benda Ayyub, keluarga, dan dirinya sendiri. Lagi pula, Allah menyatakan bahwa Dia tidak akan bercakap-cakap dengan orang-orang yang menggolongkan dirinya sebagai tentara Iblis. Lalu, bagaimana mungkin Dia akan bercakap-cakap dengan pemimpin seluruh kesesatan yang bernama Iblis?¹⁶⁹ Inilah di antara argumentasi yang dibangun oleh Hamka untuk mematahkan kisah Israiliyyat tentang cobaan yang menimpa Nabi Ayyub.

Namun demikian, penyusun berpendapat bahwa dalam hal ini, Hamka tidak menunjukkan sikap konsisten. Terbukti, dalam menyangkal kisah Israiliyyat, ia mengutip argumentasi Ibnu Arabi.¹⁷⁰ Padahal di dalam argumentasi tersebut Ibnu Arabi menyebutkan bahwa Nabi Ayyub disentuh oleh setan dengan kepayahan dan siksaan.

Terkait dengan jumlah anak-anak Ayyub, al-Maragi hanya mengatakan dalam tafsirnya bahwa al-Qur'an tidak menjelaskan jumlah anak-anak Ayyub yang banyak.¹⁷¹ Demikian juga Ibnu Katsir hanya menyebutkan bahwa anak-anak Ayyub berjumlah banyak, tetapi tidak menyebutkan angka nominalnya.¹⁷² Berbeda dengan Hamka yang menyebutkan bahwa anak

¹⁶⁹ HAMKA, *Tafsir al-Azhar*, juz ke-23, hlm. 235-236.

¹⁷⁰ *Ibid.*, hlm. 236.

¹⁷¹ Ahmad Musthafa al-Maragi, *Tafsir al-Marāgī*, juz XVII, hlm. 61.

¹⁷² Ibnu Katsir, *Tafsir Ibn Kaṣīr*, hlm. 98.

Ayyub ada sepuluh orang: tujuh laki laki dan tiga perempuan.¹⁷³ Sayangnya, Hamka hanya menyebutkan kalimat "menurut satu riwayat" tanpa menyebutkan nama periwayatnya.

Mengenai doa yang dipanjatkan Nabi Ayyub, 'Sesungguhnya aku telah disentuh oleh suatu malapetaka, sedang engkau lebih pengasih dari segala yang pengasih,' al-Maragi menjelaskan bahwa kalimat doa ini merupakan gaya bahasa yang sangat halus, di mana Ayyub tidak secara langsung meminta kepada Allah untuk disembuhkan dari penyakitnya.¹⁷⁴ Dalam hal ini, al-Maragi lebih melihat pada kesopanan sikap Ayyub kepada Allah karena tidak menggunakan kalimat permohonan.

Sementara itu, Hamka lebih melihat pada pilihan diksi yang digunakan Ayyub, yaitu *fā massaniya*, "aku telah disentuh". Ia tidak menggunakan kata, "Engkau telah menimpakan kepadaku". Menurutnya, dengan memilih kalimat ini, Ayyub hendak menyatakan bahwa malapetaka itu sendiri yang datang menyentuh dirinya, dan bukan atas kehendak Allah.¹⁷⁵ Dalam hal ini, Hamka lebih melihat pada kesopanan sikap Ayyub kepada Allah, karena tidak menimpakan sesuatu yang buruk datangnya dari Allah, yaitu ujian penyakit dan hilangnya anak dan harta.

Adapun Ibnu Katsir lebih melihat pada kronologi diucapkannya doa tersebut. Menurut Ibnu Katsir, doa tersebut diucapkan Ayyub ketika ia dituduh oleh sekelompok kaum Bani Israil telah melakukan dosa besar,

¹⁷³ HAMKA, *Tafsir al-Azhar*, juz ke-21, hlm. 122.

¹⁷⁴ Ahmad Musthafa al-Maragi, *Tafsīr al-Marāgī*, juz XVII, hlm. 61.

¹⁷⁵ HAMKA, *Tafsir al-Azhar*, juz ke-21, hlm. 121.

sehingga Allah menimpakan kepadanya penyakit yang tak kunjung sembuh.¹⁷⁶

Terkait dengan potongan ayat, "dan Kami kembalikan keluarganya, dan seumpama mereka bersama mereka," al-Maraghi hanya menjelaskan bahwa Allah mengumpulkan kembali keluarganya yang tercerai-berai dan memperbanyaknya menjadi dua kali lipat.¹⁷⁷ Demikian pula penafsiran Ibnu Katsir yang merujuk pada riwayat Ibnu Abbas.¹⁷⁸ Berbeda dengan penafsiran Hamka yang cenderung memaparkan dalil rasional. Menurutnya, tiap-tiap anak Ayyub yang berjumlah sepuluh itu telah menikah: yang laki-laki beristri, dan yang perempuan bersuami, sehingga semua berjumlah dua puluh. Bahkan, boleh jadi masing-masing dari mereka telah beranak, sehingga benarlah bahwa keluarga Ayyub berlipat ganda dibandingkan sebelumnya.¹⁷⁹

B. Jenis Cobaan dan Kesabaran dalam al-Qur'an

Secara bahasa, sabar berarti mencegah dan menghalangi. Adapun secara istilah, sabar adalah menahan diri dari berkeluh kesah, mencegah lisah dari merintih, dan menghalangi anggota tubuh dari melakukan hal-hal yang brutal, seperti menampar pipi, merobek pakaian dan sejenisnya.¹⁸⁰

¹⁷⁶ *Ibid.*, hlm. 99.

¹⁷⁷ Ahmad Musthafa al-Maragi, *Tafsīr al-Marāḡī*, juz XVII, hlm. 61.

¹⁷⁸ Ibnu Katsir, *Tafsīr Ibn Kaṣīr*, hlm. 98.

¹⁷⁹ HAMKA, *Tafsir al-Azhar*, juz ke-21, hlm. 123.

¹⁸⁰ Ibn al-Qayyim al-Jauziyyah, *Kemuliaan Sabar dan Keagungan Syukur*, terj. M. Alaika Salamullah, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2006), hlm. 1.

Menurut Amru Khalid, sabar terbagi menjadi tiga macam, yaitu: (1) sabar dalam menghadapi cobaan dan musibah, (2) sabar dalam menahan diri dari maksiat, dan (3) sabar dalam menaati Allah.¹⁸¹

Sabar yang dilakukan oleh Nabi Ayyub adalah tergolong jenis yang pertama, yaitu sabar dalam menghadapi cobaan. Adanya cobaan bagi ahli iman merupakan suatu kepastian. Sebagaimana sabda Rasulullah saw.,

إن الله إذا أحب قوما ابتلاهم

Artinya:

'Sesungguhnya jika Allah mencintai suatu kaum, maka Dia akan menguji mereka.' (HR. al-Tirmidzi dan Ibnu Majah)

Cobaan yang diberikan Allah kepada manusia itu bermacam-macam. Demikian Allah menerangkan dalam surah al-Baqarah: 155, yang artinya, "Dan Kami pasti akan menguji kamu dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang sabar."

Dari ayat ini dapat dipetik pelajaran bahwa cobaan yang diberikan Allah kepada manusia dapat berupa ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Berdasarkan keterangan ini, dapat dikatakan bahwa cobaan yang menimpa Ayyub lebih dekat pada jenis cobaan yang terakhir, yaitu kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Bahkan yang menimpa

¹⁸¹ Amru Khalid, *Mari Bersabar: Tuntunan Bersabar dalam Kehidupan Sehari-hari*, (Solo: Aqwam, 2003), hlm. 45.

Ayyub, tidak lagi dapat dikatakan "kekurangan" melainkan "kehilangan atau kemusnahan".

Keterangan menarik lainnya adalah kelanjutan dari ayat sesudahnya, yaitu surah al-Baqarah: 156, yang artinya, (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka berkata “Innā lillāhi wa innā ilaihi rāji‘ūn” (sesungguhnya kami milik Allah dan kepada-Nyalah kami kembali).

Ayat ini menjelaskan bahwa orang yang sabar adalah apabila ditimpa musibah ia mengembalikannya kepada Allah swt. Sikap inilah yang ditunjukkan oleh Ayyub kepada Allah. Ia tidak mengeluh, baik di dalam hati, lisan, maupun sikapnya. Sikap sabar Ayyub inilah yang menjadikan Allah berkenan mengabulkan doa yang dihatirkannya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa doa yang cepat dikabulkan oleh Allah adalah doa yang dipanjatkan oleh orang yang sabar.

Cobaan yang diberikan Allah kepada hamba-Nya mengandung tujuan dan hikmah yang banyak, di antaranya sebagai berikut.

Pertama, Untuk membersihkan barisan orang-orang mukmin dari mereka yang hanya mengaku-ngaku beriman. Dengan adanya ujian, akan tampak siapa yang ikhlas dan setia kepada Allah dan yang tidak, seperti terujinya emas murni dan emas imitasi melalui pembakaran. Sebagaimana firman Allah dalam surah al-‘Ankabūt: 10-11.

Kedua, Mendidik orang-orang mukmin, menjernihkan hati mereka, dan mematangkannya dengan ujian sebagaimana matangnya makanan dengan api.

Ketiga, Meningkatkan kedudukan orang-orang mukmin di sisi Allah. Allah swt. meninggikan derajat mereka, melipatgandakan pahala mereka, dan menghapuskan dosa-dosa mereka, sehingga mereka meninggalkan bumi tanpa menyandang dosa, karena telah dicuci bersih oleh ujian yang mereka alami. Hal ini sesuai dengan sabda Rasulullah saw., yang artinya: "Tidaklah seorang muslim menderita kesedihan, kedukaan, kesusahan, kepayahan, penyakit, dan bahkan duri yang menusuknya kecuali dengan itu Allah mengampuni dosaduanya." (H.R. Imam Bukhari)¹⁸²

Adapun jenis sabar yang kedua, yakni sabar dalam menahan diri dari maksiat. Sabar jenis ini dicontohkan oleh Nabi Yusuf as. yang dirayu oleh istri sang raja yang sangat cantik. Yusuf adalah seorang pemuda yang gagah dan tampan. Ia juga seorang hamba sahaya di kerajaan Mesir. Mestinya, keberanian seorang hamba sahaya untuk berbuat maksiat jauh lebih besar daripada orang merdeka, karena ia tidak dikenai hukum seperti halnya orang merdeka. Di samping itu, ia juga orang asing dan tak seorang pun mengenalinya. Hal ini membuatnya mudah untuk melakukan apa saja kalau ia mau.¹⁸³

Di sisi lain, wanita yang menggodanya adalah istri sang raja yang sangat rupawan dan terpendang. Ia adalah tuannya sendiri, dan ia pula yang meminta Yusuf untuk melakukan perzinaan. Ia menyergap Yusuf dari belakang dan menutup semua pintu, sehingga tidak seorang pun yang dapat

¹⁸² Yusuf Qordhowi, *Al-Qur'an Menyuruh Kita Sabar*, terj. Aziz Salim Basyarahil, (Jakarta: Gema Insani, 25-27.

¹⁸³ *Ibid.*.

melihat mereka berdua. Bahkan, ia mengancam jika Yusuf tidak memenuhi ajakan dan permintaannya, maka ia akan memasukkannya ke dalam penjara. Namun apa jawaban yang diberikan Yusuf? Dengan tegas Yusuf menjawab sebagaimana direkam dalam al-Qur'an yang artinya, Aku berlindung kepada Allah, sungguh tuanku telah memperlakukanku dengan baik. Sungguh, orang-orang yang zalim tiada akan beruntung." (QS. Yūsuf: 23)¹⁸⁴

Jenis sabar yang ketiga, yakni sabar dalam menaati Allah. Sabar jenis ini diteladankan oleh Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail, di mana Nabi Ibrahim diperintahkan oleh Allah melalui mimpi untuk menyembelih anaknya sendiri, Ismail. Ketika perintah Allah tersebut disampaikan kepada Ismail, maka dengan tegas Ismail menjawab sebagaimana direkam dalam surah al-Şāffāt: 102, yang artinya, “Wahai ayahku! Lakukanlah apa yang diperintahkan (Allah) kepadamu; insya Allah engkau akan mendapatiku termasuk orang yang sabar.”¹⁸⁵

C. Hikmah Kisah Nabi Ayyub dalam Konteks Kekinian

Semua kisah yang tertuang di dalam al-Qur'an mengandung pesan mulia yang sarat dengan hikmah. Pesan mulia tersebut bersifat universal dan senantiasa relevan dalam situasi dan kondisi apapun. Kisah Ayyub merupakan salah satu dari sekian kisah di dalam al-Qur'an yang sarat dengan

¹⁸⁴ Amru Khalid, *Mari Bersabar*, hlm. 82.

¹⁸⁵ *Ibid.*, hlm. 89-90.

pesan mulia. Pesan mulia di dalamnya dapat dijadikan teladan dalam konteks kekinian. Di antara pesan mulia yang dikandungnya adalah sebagai berikut.

Pertama, Kesabaran Ayyub menghadapi cobaan

Ujian atau cobaan merupakan salah satu konsekwensi logis dari kehidupan. Sakit, gagal, berpisah, dan mati adalah bagian yang tak terpisahkan dari hidup. Ada hidup pasti ada mati, ada sukses pasti ada gagal, ada sehat pasti ada sakit, ada pertemuan pasti ada perpisahan. Namun, kenyataan demikian, kadang hanya diketahui tetapi tidak disadari. Implikasinya, tidak sedikit dari manusia yang menghadapi cobaan hidup dengan bingung, sedih, marah, stress, atau bahkan bunuh diri.

Tidak jarang media cetak maupun visual yang memberitakan para pengusaha sukses yang memilih mengakhiri hidupnya dengan terjun dari atas loteng lantaran bangkrut, para remaja yang frustrasi lantaran putus cinta, para penderita penyakit kronis yang menjalani hari-harinya dengan keluh kesah, dan fenomena menyedihkan lainnya. Ini semua merupakan gambaran dari cara manusia menyikapi cobaan hidup.

Menyikapi kondisi seperti ini, sosok Nabi Ayyub menjadi penting ditampilkan sebagai figur yang patut diteladani. Allah memberikan cobaan kepada Nabi Ayyub dalam kadar yang tidak ringan. Berdasarkan keterangan dari surah al-Anbiyā': 83 dan 84 dan surah Ṣad: 41-44, diketahui bahwa cobaan yang menimpa Ayyub paling tidak ada tiga macam, yaitu: (1) hilangnya harta kekayaan, (2) terpisah dari anak-anaknya, dan (3) menderita penyakit parah. Ketiga cobaan ini datang secara bertubi-tubi menyapa

Ayyub, dan itu terjadi dalam waktu yang tidak sebentar, yakni 18 tahun.¹⁸⁶ Lalu bagaimana sikap Ayyub menghadapi cobaan yang serba kompleks ini? Apakah ia mengeluh, marah, sedih, atau stress?

Dengan sikap yang sangat sopan, Ayyub bermunajat kepada Allah, "Sesungguhnya aku telah disentuh oleh suatu malapetaka, sedang engkau lebih pengasih dari segala yang pengasih." Dalam munajatnya ini, Ayyub tidak menggunakan kalimat permohonan, apalagi mengeluh kepada Allah. Ini menunjukkan bahwa Ayyub telah menunjukkan sikap sabar yang sempurna. Bahkan, sikapnya ini mendapat pujian dari Allah, Kami dapati dia (Ayyub) seorang yang sabar. Dialah sebaik-baik hamba. Inilah bentuk penyerahan yang total kepada Allah, karena ia yakin bahwa cobaan yang menimpanya telah menjadi kehendak Allah, dan setiap kehendak-Nya pasti sesuatu yang terbaik.

Jika kesadaran seperti ini mampu diteladani oleh manusia, niscaya ia akan menghadapi datangnya cobaan dengan senyum kemenangan. Sebab, bersama kesempitan ada kemudahan, dan bersama kesengsaraan ada kebahagiaan. Demikian Allah menegaskan dalam surah al-Insyirah: 5-6.

Kedua, Allah memperkenan permohonannya

Kesabaran Ayyub dalam menghadapi musibah dan kesopanannya dalam bermunajat kepada Allah, menjadikan Allah berkenan mengabulkan permohonan Ayyub. Keterangan ini mengandung pesan luhur bahwa yang menjadi salah satu faktor dikabulkannya sebuah doa adalah apabila diucapkan

¹⁸⁶ Ibnu Katsir, *Tafsīr Ibn Kaṣīr*, hlm. 99

dengan nada yang lembut dan penuh sopan santun, dan disertai dengan sikap sabar dalam menunggu pengabulannya.

Kenyataan melukiskan bahwa tidak jarang manusia berkeluh kesah lantaran doanya tidak segera diijabahi oleh Allah. Sehingga ia pun pergi menemui dukun atau paranormal untuk segera mendapatkan apa yang ia inginkan. Ini menunjukkan kurang tertanamnya sikap sabar pada dirinya.

Menyikapi kondisi seperti ini, hendaknya ia melakukan introspeksi pada dirinya, apakah ia telah berdoa dengan benar dan tulus? Atau ia kurang bersabar menunggu pengabulan Allah? Atau jangan-jangan doanya telah dikabulkan oleh Allah tetapi dalam bentuk pengabulan yang lain, tidak seperti yang diminta. Sebab, Allah Maha Tahu yang terbaik bagi hamba-Nya.

Ada resep bagus yang perlu diperhatikan dari Syekh Ibn 'Athailah,

لَا يَكُنْ تَأْخُرُ أَمَدِ الْعَطَاءِ مِنَ الْإِلْحَاحِ فِي الدُّعَاءِ مُوجِبًا لِيَأْسِكَ فَهُوَ ضَمَنٌ لَكَ الْإِجَابَةَ
فِيمَا يَخْتَارُهُ لَكَ لَا فِيمَا تَخْتَارُ لِنَفْسِكَ ، وَفِي الْوَقْتِ الَّذِي يُرِيدُ لَا فِي الْوَقْتِ الَّذِي تُرِيدُ

Artinya:

Janganlah kiranya do'a yang tidak jua dikabulkan membuatmu berputus asa. Allah menjamin terkabulnya do'amu menurut apa yang Allah pilihkan buatmu, dan bukan menurut pilihanmu, dan dalam waktu yang dikehendaki olehNya, bukan waktu yang dikehendaki olehmu.

Dengan demikian, jika do'a tidak dengan "cepat" dikabulkan, bukan berarti permohonan "ditolak" dan tidak lalu membuat orang yang berdo'a berputus asa. Sebab, berputus asa—terutama dari rahmat Allah—adalah fasik

atau bahkan kafir, seperti yang difirmankan oleh Allah, yang artinya, 'Dan janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah, melainkan kaum yang kafir.' (QS. Yūṣuf: 87)

Orang tua yang sayang kepada anaknya, tidak selalu meluluskan semua permintaan anaknya. Bila anaknya sedang pilek dan ia meminta dibelikan es krim, tentu ia tidak akan mendapatkan apa yang ia minta dari orang tuanya. Orang tua bisa saja menggantinya dengan makanan lain yang menjadi kesukaannya. Atau orang tua akan membelikannya es krim, tapi tidak sekarang, mungkin ketika pilek sang anak sudah reda atau di saat lain yang lebih tepat.

Allah memiliki rasa sayang berlipat kepada hamba-Nya. Karena *saking* sayangnya, Dia tidak akan selalu meluluskan setiap permohonan sesuai dengan apa yang diminta oleh sang hamba. Tetapi, bisa jadi Allah akan menggantinya dengan hal lain, yang jauh lebih bermanfaat dan lebih baik bagi kehidupan sang hamba. Atau Allah akan meluluskan apa yang ia minta, tapi tidak sekarang, melainkan pada saat yang menurut-Nya tepat untuk diberikan.

Kalau manusia percaya bahwa Allah adalah sebaik-baik Pemberi, lalu kenapa ia mesti bersedih dengan pilihan yang diberikan Allah kepadanya? Kalau manusia yakin bahwa Allah adalah Sang Pencipta, kenapa ia mesti meragukan pengetahuan-Nya tentang kondisinya?

Jika kesadaran semacam ini tertanam kuat di hati manusia, maka ia tidak akan pernah berputus asa terhadap doa yang dipanjatkan kepada Allah, seperti memohon jodoh, pekerjaan, tercapainya cita-cita, atau yang lainnya.

Ketiga, Allah mengembalikan dan melipatgandakan nikmat yang pernah diambil-Nya

Balasan yang Allah janjikan kepada hamba-Nya yang sabar tidak sekadar pahala di akhirat, tetapi juga kenikmatan berlipat ganda di dunia. Kisah Ayyub merupakan cermin yang dapat dijadikan bukti mengenai hal ini, di mana Allah mengembalikan harta dan keluarga Ayyub dengan jumlah yang berlipat ganda dibandingkan sebelumnya. Janji Allah yang demikian dengan tegas dinyatakan dalam surah al-Baqarah: 245, yang artinya, Barangsiapa meminjami Allah dengan pinjaman yang baik maka Allah melipatgandakan ganti kepadanya dengan banyak...."

Contoh lain yang dapat dijadikan bukti dalam hal ini adalah musibah yang menimpa Ummu Salamah. Pada saat sang suami, Abu Salamah, meninggal dalam perang Badar, ia merasa kehilangan. Abu Salamah adalah salah seorang sahabat Nabi yang sangat mulia. Ia memiliki martabat yang sangat tinggi di sisi Allah. Kemudian, Ummu Salamah berdoa kepada Allah: *اللهم أجرني في مصيبي و اخلصني خيرا منها*, yang artinya, "Ya Allah, berikanlah pahala kepadaku dari musibah ini, dan berikanlah ganti yang lebih baik darinya."

Lalu, siapakah sosok yang lebih baik dari Abu Salamah? Dengan kekuasaan-Nya Allah mengabulkan doa Ummu Salamah. Tidak lama setelah itu, Rasulullah menikahi Ummu Salamah. Tentu saja, beliau adalah sosok yang lebih baik dari Abu Salamah.

Dari keterangan ini dapat ditarik benang merah bahwa apabila seseorang mampu bersabar atas sesuatu yang menimpa dirinya, maka Allah akan menggantinya dengan sesuatu yang lebih baik. Dengan demikian, hendaknya seseorang yang ditimpa musibah, seperti kematian dan kehilangan harta, berusaha untuk bersabar, karena Allah pasti akan menggantinya dengan sesuatu yang lebih baik.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian di depan, dapat diambil kesimpulan dalam sebagai berikut.

Pertama, Cobaan yang menimpa Nabi Ayyub as. menurut al-Qur'an adalah:

(1) hilangnya harta kekayaan, (2) terpisah dari anak-anaknya, dan (3) menderita penyakit parah.

Kedua, Kesabaran yang ditunjukkan Ayyub dalam menghadapi cobaan-cobaan tersebut adalah: (1) tidak mengeluh, tidak bersedih, dan tidak berputus asa, (2) semakin mendekatkan diri kepada Allah dengan memperbanyak bermunajat kepadanya, (3) berdoa kepada Allah dengan penuh rendah diri dan sopan santun.

Ketiga, Ujian atau cobaan merupakan salah satu konsekwensi logis dari kehidupan. Apabila manusia ditimpa suatu cobaan, kemudian ia mampu bersabar sebagaimana dilakukan Ayyub, maka Allah akan mengabulkan permohonannya dengan segera dan menggantinya dengan sesuatu yang lebih baik daripada sebelumnya. Lebih dari itu, ia akan terhindar dari kecemasan, kesedihan, stress, dan kondisi buruk lainnya. Pendek kata, sabar adalah kunci kesuksesan dan kebahagiaan, baik di dunia maupun di akhirat.

B. Saran

1. Kajian terhadap penafsiran ulama tentang kisah Ayyub di dalam al-Qur'an masih minim dilakukan oleh para peneliti. Tulisan ini hanyalah seperti buih di tengah lautan yang masih menuntut upaya lebih serius untuk mengkaji tema ini secara lebih komprehensif.
2. Kisah Ayyub di dalam al-Qur'an mengandung hikmah yang sangat berharga bagi kehidupan, terutama kesabarannya dalam menghadapi cobaan. Karenanya, perlu ada penelitian khusus yang mencoba mengungkap hikmah-hikmah yang tersimpan di dalam kisah Ayyub dari perspektif yang beragam, seperti dari sudut pandang psikologi, tasawuf, dan ilmiah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abduh, Muhammad dan Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsīr al-Manār*, jilid I, cet 2, Beirut: Dar al-Fikr, tt.
- Adnan Amal, Taufik, *Rekontruksi Sejarah al-Qur'an*, Yogyakarta: FKBA, 2001.
- Anis, Ibrahim, dkk. *al-Mu'jam al-Wasīf*, jilid II, Beirut: Dar al-Fikr, tt.
- Arifin, Bey, *Rangkaian cerita dalam al-Qur'an*, Bandung: al-Ma'arif, 1995.
- Bakker, Anton dan Ahmad Haris Zubair, *Metodologi Penelitian filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1994.
- Baqi, Muhammad Fuad Abd al-, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur'ān al-Karīm*, Tk: Dar al-Fikr, 1981.
- Bucaille, Maurice, *Bible, Qur'an, dan Sains Modern*, terj. H.M. Rasjidi, Jakarta: Bulan Bintang, 1978.
- Chirzin, Muhammad, *al-Quran dan Ulumul Qur'an*, Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 1998.
- Departemen Agama RI, *al-Qur'ān dan Terjemahnya* (Semarang: PT Grafindo, 1994)
- Djalil, Abd, *Ulumul Qur'an*, Surabaya: Dunia Ilmu, 1988.
- Ghofur, Saiful Amin, *Profil Para Mufasir al-Qur'an*, Yogyakarta: Insan Madani, 2008.
- Hafid, Radhi al-, "Nilai Edukatif Kisah al-Qur'an", Desertasi Doktor yang tidak diterbitkan Pascasarjana, IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1995.
- Halimah, Ade, "Kisah Dalam al-Qur'an: Studi Komparatif Pandangan Sayyid Qutb dan Muhammad Ahmad Khalafullah", Skripsi Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2003.
- HAMKA, *Tafsir al-Azhar*, juz ke-17, Jakarta: Panjimas, 1996.
- Hanafi, A., *Segi-segi Kesusasteraan Pada Kisah-kisah al-Qur'an*, Jakarta: Pustaka al-Husna, 1983.
- Hasan, Muhammad Kamil, *al-Qur'ān wa al-Qiṣṣah al-Hādīṣah*, Beirut: Dar al-Buhus, 1970.

- Hidayat, Komaruddin, *Memahami Bahasa al-Qur'an: Sebuah Kajian Hermenuektik*, Jakarta: Paramadina, 1996.
- Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-Azim*, terj, Salim Bahreisy dan H. Said Bahresy, jil. 7, Jakarta: Bina Ilmu, 1992.
- Idris, Morjoko, "Kisah-kisah dalam al-Qur'an, dalam Saqafiyat", *Jurnal Bahasa, Peradaban dan Informasi Islam*, Vol. No. 1 Juli-Desember 2000, hlm. 29.
- Iqbal, Muhammad, *Membangun Kembali Alam Pikiran Islam*, terj. Osman Raliby, Jakarta: Bulan Bintang, 1996.
- Jauziyyah, Ibn al-Qayyim al-, *Kemuliaan Sabar dan Keagungan Syukur*, terj. M. Alaika Salamullah, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2006.
- Jennie, Umar Anggara, *Mu'jizat al-Qur'an dan as-Sunnah tentang IPTEK*, Jakarta: Gema Insani Press, 1995.
- Kartini, *Pengantar Metode Riset Sosial*, Bandung: Mandar Maju, 1996.
- Katsir, Ibnu, *Tafsir Ibn Kasir*, Beirut: Dar al-Fikr, tt.
- Katsoff, Lois O., *Pengantar Filsafat*, terj. Suyono Sumargono, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1992.
- Khalafullah, Muhammad A., *al-Fann al-Qaṣaṣ fī al-Qur'ān*, Mesir: Maktabah al-Masriyah, 1972.
- Khalid, Amru, *Mari Bersabar: Tuntunan Bersabar dalam Kehidupan Sehari-hari*, Solo: Aqwam, 2003.
- Khalidy, Shalah al-, *Kisah-kisah al-Qur'an: Pelajaran dari orang-orang Dahulu*, terj, Setiawan Budi Utomo, Jakarta: Gema Insani Press, 1999.
- Ma'luf, Louis, *al-Munjid*, Beirut: Dar al-Masyriq, 1975.
- Mansur, Ahmad, *Menemukan Sejarah*, Bandung: Mizan, 1996.
- Maragi, Ahmad Musthafa al-, *Tafsir al-Marāgī*, juz XVII, Mesir: Musthafa al-Babi al-Halabi, 1394/1974.
- Munawar, Agil Husin al-, dan Masykur Hakim, *Ijaz al-Qur'an dan Metodologi Tafsir*, Semarang : Toha Putra, 1994.
- Munawwir, Ahmad Warson, *Kamus al-Munawwir*, Surabaya: Pustaka Progresif, 1997.

- Nawawi, Abdurrahman al-, *Uṣūl al-Tarbiyyah al-Islāmiyyah wa Asālibihā fī al-Bait wa al-Madrasah wa al-Mujtama'*, Beirut: Dar al-Fikr, 1996.
- Qalyubi, Syihabudin, *Stilistika al-Qur'an: Pengantar Orientasi Studi al-Qur'an*, Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1997.
- Qattan, Mana' Khalil al-, *Studi ilmu-ilmu al-Qur'an*, terj. Mudzakir, Jakarta: Litera AntarNusa, 2001.
- Qordhowi, Yusuf, *Al-Qur'an Menyuruh Kita Sabar*, terj. Aziz Salim Basyarahil, Jakarta: Gema Insani, 1989.
- Razi, Muhammad Fakhruddin al-, *Tafsīr al-Fakhru al-Rāzī al-Musytaḥar bi al-Tafsīr al-Kabīr wa Mafātiḥ al-Gaib*, Beirut: Dar al-Fikr, t.t.
- Ridha, Rasyid, *Tafsīr al-Manār*, juz II, Beirut: Dar al-Fikr, tt.
- Salim, Hadiah, *Qishash al-Anbiya'*, Bandung: al-Ma'arif, 1984.
- Shabuni, Muhammad Ali al-, *al-Tibyan fi 'Ulum al-Qur'an*, Beirut: Dar al-Fikr, t.t.
- Sihab, M. Quraish, *Membumikan al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1994.
- Sihab, M. Quraish, *Mu'jizat al-Qur'an: Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah, dan Pemberitaan Gaib*, Bandung: Mizan, 1997.
- Sutrisno, Hadi, *Metode Research*, jilid I, Yogyakarta: Andi Offset, 1995.
- Syaltut, Mahmud, *Tafsir al-Qur'an Pendekatan Syaltut dalam Menggali Esensi al-Qur'an*, terj. Heri Noer Ali, Bandung: Diponogoro, 1999.
- Syirbasi, Ahmad al-, *Sejarah Tafsir al-Qur'an*, terj., tim Pustaka Firdaus, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994.
- Usaimin al-, *Dasar-dasar Penafsiran al-Qur'an*, terj., S. Aqil Husen al-Munawwar dan Ahmad Rifqi Muhtar, Semarang: Dina Utama, tt.
- Watt, W. Montgomery, *Pengantar Studi al-Qur'an*, terj. Taufik Adnan Amal, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995.
- Yusuf al-Qardhawi, *al-Ṣabr fī al-Qur'ān*, Bairut: Muassasah al-Risalah, 1991.